

**RELEVANSI HADIS MEMPERBANYAK KETURUNAN DENGAN
FENOMENA ZAMAN SEKARANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Hadis**

Oleh:

DEWI SAPTA ARINDA

NIM: 1920303028



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2023 M / 1445 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
dan Pemikiran Islam UIN Raden
Fatah Palembang di-

PALEMBANG

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul “**Relevansi Hadis Memperbanyak Keturunan Dengan Fenomena Zaman Sekarang**” yang ditulis oleh sdr:

Nama : Dewi Sapta Arinda

Nim : 1920303028

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Demikian Terima Kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Palembang, 21 November 2023
Pembimbing II

Prof. Dr. Muhajirin, M. Ag
NIP. 197301251999031002

Almunadi, M.A
NIP. 107311122000031003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Sapta Arinda

NIM : 1920303028

Tempat/Tgl. Lahir : Banyuasin, 04 Mei 2001

Status : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul ***“Relevansi Hadis Memperbanyak Keturunan Dengan Fenomena Zaman Sekarang”*** adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ini terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima akibatnya sesuai ketentuan berlaku

Palembang, 21 November - 2023



Dewi Sapta Arinda
NIM: 1920303028

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin Dan
Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada:

Hari/Tanggal : 28 Desember 2023

Tempat : Gedung A FUSHPI EX PRODI TP

Maka Skripsi Saudari

Nama : Dewi Sapta Arinda

NIM : 1920303028

Jurusan : Ilmu Hadis

Judul : Relevansi Hadis Memperbanyak Keturunan

Dengan Fenomena Zaman Sekarang

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Hadis.

Palembang, 28 Desember 2023
Dekan

Prof. Dr. Ris'an Rusli, M. Ag
NIP. 196505191992031003

Tim Munaqasyah

KETUA

SEKERTARIS

Dr. Lukman Nur Hakim, M. A
NIP. 197001012005011010

Heni Indrayani, M. A
NIP. 2018030114021982212

PENGUJI I

PENGUJI II

Mugiono, M. Hum
NIP. 197404271997031002

Hedhri Nadhiran, M. Ag
NIP. 1974042719997031002

MOTTO

“Dan barangsiapa bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya.”

(Q.S. At-Talaq: 4)

PERSEMBAHAN

Puji syukur dicurahkan kepada Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Ku persembahkan karya ini sebagai ungkapan rasa hormat dan cinta kepada:

1. Kedua orang tuaku, Alm. Bapak Samijo semoga ditempatkan bersama orang-orang yang *Shalih* dan diampuni dosa-dosanya serta diterima amal ibadahnya disisi Allah SWT. Beserta Ibu Romsah yang telah memberikan kasih sayang tiada terhingga, Terima kasih Ananda ucapkan atas setiap tetes keringat dan do'a yang bapak dan ibu curahkan. Terima kasih sekali lagi Ananda ucapkan pada Ibu sudah menjadi motivasi terbesar sepanjang perjalanan Ananda. Semoga karya kecil ini menjadi kado terindah untuk bapak dan ibu yang selalu mencintai Ananda.
2. Kakak-kakakku tercinta Sarmiati beserta suami, Sulika beserta suami, Julia Amd beserta suami, dan ponakan-ponakan tersayang Ari Susanto, Aqiila Rifka Talisa, Mindi Lestari, M. Haidar Ali, Hamidah Zahira, M. Alfarizi yang selalu mendo'akan, memberikan dukungan, menghibur, serta support kepada penulis.
3. Almamater UIN Raden Fatah Palembang.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan ridho, rahmat, serta karunia kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Relevansi Hadis Memperbanyak Keturunan Dengan Fenomena Zaman Sekarang”**. Sholawat beserta salam tak lupa pula turunkan kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menyadari dampak luar biasa dari adanya bimbingan, bantuan dan motivasi serta petunjuk dari berbagai pihak, baik fakultas, keluarga, maupun teman-teman seperjuangan. Sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis dengan tulus hati ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya atas bantuan, motivasi, dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan starta satu (S1) ini, diantaranya kepada:

1. Ibu Prof. Dr, Nyayu Khadijah, S.Ag, M.Si selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang, Wakil Rektor, Staff beserta jajarannya Terima kasih atas bantuan dalam bentuk motivasi agar saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr, Ris'an Rusli, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Terima kasih atas bantuan dalam bentuk motivasi agar saya bisa menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Almunadi, M.A selaku Ketua Prodi Ilmu Hadis sekaligus Dosen Pembimbing II beserta jajaran yang bertugas, yang selalu memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Muhajirin, M.A selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Sulaiman Muhammad Nur, M.A selaku dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dari awal perkuliahan hingga saat ini
6. Bapak/Ibu Dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan banyak ilmu serta pengalamannya selama menempuh perkuliahan sehingga penulis mampu menyelesaikan studi di Program Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
7. Kepala dan Karyawan Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Perpustakaan Moba Latansa II, serta para staff Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
8. Terimakasih kepada saudara Kiki Nuasa yang telah memberikan motivasi, dukungan, dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan Tiara, S.Ag, Putri Aprila S.Ag, Novianti Rahayu, Qurati Ayuni, S.Ag, Heni Marliah, Ika Nurfadila S.Ag, Lisa'adati Karima S.Ag, Novita Damayanti S. Ag, Shofiyyahtus Salamah, serta keluarga besar ILHA 1 & ILHA 2 2019 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Untuk semua pihak yang telah membantu mendukung secara moral maupun material, dengan ini penulis panjatkan do'a semoga Allah SWT membalasnya dengan imbalan yang sesuai dan menjadikan sebagai amal yang tidak surut mengalir pahalanya. Akhir kata penulis berharap semoga karya ini dapat selalu bermanfaat bagi kita semua terkhusus bagi mahasiswa dan semua orang.

Palembang, 21 November 2023

Dewi Sapta Arinda
Nim: 1920303028

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan aspek berbahasa yang penting dalam penulisan skripsi. Hal ini dikarenakan banyak istilah Arab, baik berupa nama orang, nama tempat, judul buku, nama lengkap, istilah keilmuan dan lain sebagainya, yang aslinya di tulis dengan huruf Arab dan harus di salin ke dalam bahasa Indonesia. Dalam proses transliterasi ini, Fakultas Ushuluddin menggunakan pedoman kesesuaian antara bunyi (cara pengucap) penulisan ejaan latinnya. Ini di maksudkan, menjaga eksistensi bunyi yang sebenarnya sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an dan Hadis, sekaligus untuk tidak membingungkan pembaca, kecuali beberapa hal sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Berikut pedoman transliterasi khusus penulisan huruf Arab yang di alih bahasakan ke dalam huruf lain.

A. Konsonan

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	<i>a</i>	ز	<i>z</i>	ق	<i>q</i>
ب	<i>b</i>	س	<i>s</i>	ك	<i>k</i>
ت	<i>t</i>	ش	<i>sy</i>	ل	<i>l</i>
ث	<i>ts</i>	ص	<i>sh</i>	م	<i>m</i>
ج	<i>j</i>	ض	<i>dh</i>	ن	<i>n</i>
ح	<i>h</i>	ط	<i>th</i>	و	<i>w</i>
خ	<i>kh</i>	ظ	<i>zh</i>	ه	<i>h</i>
د	<i>d</i>	ع	'	ء	'
ذ	<i>dz</i>	غ	<i>gh</i>	ي	<i>y</i>
ر	<i>r</i>	ف	<i>f</i>		

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap bila merupakan huruf asli. Demikian pula *tasyid* karena dimasuki kata sadang ال (*alif lam*),

Contoh:

مُقَدِّمَةٌ = Muqaddimah

اضْرُورَةٌ = Ad-Daruurah

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

◌َ = a (fathah)

◌ِ = i (kasrah)

◌ُ = u (dhammah)

2. Mad atau Vokal Panjang

أَ : aa (a panjang) قَالَ : qaala

إِ : ii (i panjang) قُولُوا : quuluu

أُ : uu (u panjang) قِيلَ : qiila

Nb. Khusus untuk nama orang, nama tempat, Allah dan Rasulullah, huruf *mad*-nya tidak digandakan, Contoh: Al-Atsqalanin – Buhkari – Allah – Rasulullah - Madinah, dll kalau ditulis Imam Bukhari, kata imam juga tidak perlu di mad-kan.

3. Diftong atau vokal lengkap

أَوْ : au (a dan u)

أَيُّ : ai (a dan i)

D. Kata Sandang ال (alif lam)

Kata sandang Arab ال (aliflam) pada awal kata *qamariyah* tetap ditulis *al*, sedangkan kata sandang tjl (alif lam) pada awal kata *syamsiyah* tetap ditulis sesuai dengan huruf awalnya, Contoh:

الشَّمْسُ : as-Syamsu

القَمَرُ : al-Qomaru

الضَّرُورَةُ : ad-Dharurah

E. Ta' Maftuuhah (ت) dan Ta' Marbuuthah (ة)

1. Ta'Maftuuhah yang hidup atau mendapatkan harakat dhamah, *fat'ah*, atau kasrah ditransliterasikan dengan "t".

Contoh: بيت المال : Baitul Maali

2. Transliterasi terhadap kata yang berakhiran ta' marbuuthah (ة)

dilakukan dengan dua bentuk sesuai dengan fungsinya sebagai *shifah (modifier)* atau *idhaafah (genitive)*. Untuk kata yang berakhiran ta' marbututhah (S) yang berfungsi sebagai *mudhaaf* atau berfungsi sebagai *mudhaaf ilaih*, maka "ة" ditransliterasikan dengan

"h". Sementara yang berfungsi sebagai *mudhaf*, maka "ة" ditransliterasikan dengan "t".

Contoh:

طريقة : Thariiqah

الجمعة الإسلامية : Al-Jami'atil Islamiyyah

وحدة المسلمين : Wihdatul Muslimiin

F. Ya al-Nisbah ditulis dengan menulis huruf “y” dua kali.

Contoh: الأموية : al-Umawiyyah

Kecuali yang sudah baku dalam bahasa Indonesia, seperti Qadariah, maka ditulis dengan akhiran “ah”.

G. Khusus untuk nama orang yang memakai kata الله dan الذين ditulis bersambung dan tidak perlu di-mad-kan.

Contoh: Ubaidullah tetap ditulis Ubaidullah

Badruddin tetap ditulis Badruddin

H. Penulisan kata بن dan ابن adalah Ibn dan Ibnu

I. Huruf miring (*Italic*) digunakan di dalam penulisan kata-kata asing dan jabatan-jabatan yang menggunakan istilah dari bahasa Arab.

J. Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

والله بكل شيء عليم : Wallaahu bikullisyai'in aliim

SINGKATAN YANG DIGUNAKAN

as	: 'Alayh/'alayha/'alayhim al-salam
cet.	: Cetakan
H	: Hijriyah
M	: Masehi
SH	: Sebelum Hijriyah
hlm	: Halaman
HR	: Hadis Riwayat
j-	: Jilid / Juz
no.	: Nomor
QS.	: Al-Qur'an Surah
Ra	: Radhiyallahu'anhu/'anha/'anhuma/'annum
SAW	: Sallallahu'alayhi wa sallam
SWT	: Subhanahu wa ta'ala
t.tp.	: Tanpa tempat terbit
t.p.	: Tanpa penerbit
t.th.	: Tanpa tahun
W	: Wafat
/	: Berarti atau: menunjukkan perbedaan (lahir/wafat)

ABSTRAK

Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk menikah begitu juga dengan memiliki banyak keturunan. Namun dilihat dari fenomena zaman sekarang banyak dari kalangan masyarakat yang kurang memperhatikan mengenai jumlah keturunan, mereka hanya mementingkan banyaknya jumlah keturunan mereka, akan tetapi mereka tidak menyadari banyak keturunan yang bagaimanakah yang diinginkan oleh Nabi Muhammad SAW. Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai banyak keturunan. Maka hal ini perlu dilakukan pemahaman hadis yang mendalam mengenai memperbanyak keturunan. Oleh karena itu, penulis merasa perlu mengkaji lebih jauh mengenai banyak keturunan ini dalam kacamata hadis.

Jenis penelitian adalah kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data primer yang digunakan adalah kitab-kitab yang terdiri dari Sunan Abu Dawud, Sunan Ibnu Majah, Sunan An-Nasa'i, dan Musnad Ahmad bin Hanbal. Adapun data sekundernya adalah sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan penelitian misalnya dari buku, jurnal, internet, dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data yakni dengan mengumpulkan data-data dari buku, makalah, jurnal, yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis data menggunakan metode Deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori *ma'nil* hadis dengan menggunakan metode Yusuf Al-Qardawi. Ilmu *ma'nil* hadis merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna atau cara memahami lafal hadis Nabi SAW sehingga hadis tersebut dapat dipahami secara tepat dan benar.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Nabi SAW memerintahkan, umatnya untuk memilih pasangan yang subur dan penyayang agar dapat memberikan keturunan dan menjadikan kebahagiaan keluarga tersebut. Kriteria memiliki keturunan juga tidak hanya ditinjau dari segi kuantitas nya saja akan tetapi dilihat juga dari segi kualitas, potensi, serta keterjaminan anak keturunannya. Sehingga akan dapat membentuk generasi yang bisa memajukan dakwah Islam dan membanggakan Rasulullah SAW dengan banyaknya umatnya. Hadis ini juga masing relevan digunakan zaman sekarang.

Kata Kunci: Hadis, Banyak keturunan, Fenomena terkini

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI <i>MA'ANIL</i> HADIS.....	14
A. Pengertian dan Sejarah Ilmu <i>Ma'anil</i> Hadis	14
B. Urgensi Ilmu <i>Ma'anil</i> Hadis.....	19
C. Metode Ilmu <i>Ma'anil</i> Hadis	20
BAB III FENOMENA KEHIDUPAN ZAMAN NABI DAN SEKARANG	29
A. Ditinjau Dari Segi Ekonomi	29
B. Ditinjau Dari Segi Kesehatan	33
C. Ditinjau Dari Segi Sosial Budaya.....	41

BAB IV PEMAHAMAN HADIS MEMPERBANYAK	
KETURUNAN	45
A. Redaksi Hadis Memperbanyak Keturunan.....	45
B. Analisis Hadis Memperbanyak Keturunan	48
C. Relevansi Hadis Memperbanyak Keturunan.....	65
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.¹ Agama Islam tersebar ke berbagai penjuru dunia dengan sangat pesat.² Di dalamnya mengatur sisi kehidupan manusia dengan makhluk-makhluk hidup yang lainnya dan semua aspek kehidupan yang tidak luput dari semua aturan syariatnya.³ Penyebaran itu tidak berarti bahwa dakwah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW berjalan dengan mulus.⁴ Nabi Muhammad SAW mulai melakukan dakwah Islam dilingkungan keluarga, bermula dari istri beliau yaitu sayyida Siti Khadijah yang menerima dakwah beliau, lalu Sayyidina Ali bin Abi Thalib, Sayyidina Abu Bakar As-Siddiq sahabat beliau, Zaid bin Tsabit bekas budak beliau. Selain itu banyak yang berbondong-bondong masuk Islam melalui perantara Sayyidina Abu Bakar As-Siddiq yang terkenal dengan julukan *Assabiqunal Awwalun* (orang-orang yang lebih

¹Nabi Muhammad SAW termasuk Nabi terakhir yang diutus oleh Allah SWT, ia lahir pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal, jatuh pada hari senin malam bertepatan dengan tanggal 29 Agustus 580 M. Al-Mas'udi mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW lahir pada tanggal 8 Rabi'ul Awwal, sedangkan menurut Mahmud al-Falaki al-Masry menetapkan bahwa Nabi Muhammad SAW lahir pada hari ke-55 setelah kekalahan tantara bergajah, yakni pada tanggal 9 Rabi'ul Awwal 571 Masehi. Lihat M Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW. Dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih*, Cet I, Jakarta, Lentera Hati, 2011, hlm. 211. Lihat juga, Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, Juz I, Cet IV, Jakarta, Bulan Bintang, 1993, hlm. 79. Lihat juga, Safiy al-Rahman al-Mubarakuffuriy, *al-Rahiq al-Makhtum*, Cet I, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1408, hlm. 45

²Merupakan agama yang berasal dari Allah SWT tuhan pencipta dan pemelihara alam jagat raya ini, Allah SWT mempunyai sifat-sifat suci dan absolut, dimana kebenaran dan perintahnya tidak dapat ditolak manusia, Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, Jakarta, UI Press, 2010, hlm. 12

³Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta, UI Press, 2010, hlm. 17

⁴Machfud Syaifudin, *Dinamika Peradaban Islam*, Yogyakarta, Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013, hlm. 5

didahulukan masuk Islam).⁵ Dalam menjalankan ajaran agama Islam seorang muslim harus berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Dimana fungsi Hadis adalah memberikan penjelasan atau rincian terhadap Al-Qur'an.⁶

Ulama' *Muhaddisin* mengartikan hadis sebagai segala sesuatu yang keseluruhannya disandarkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, baik dari segi perkataan, perbuatan, sifat, dan ketetapan⁷ dan hal ihwal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.⁸ Umat Islam juga memahami bahwa Hadis merupakan pedoman utama setelah Al-Qur'an. Al-Qur'an dan Hadis merupakan dua sumber hukum syariat Islam dengan sempurna tidak bisa tanpa kembali merujuk kepada kedua sumber tersebut.⁹

Relevansi adalah kaitan atau hubungan erat terkait pokok masalah yang sedang dihadapi. Relevansi merupakan pengembangan dari kata relevan, secara Bahasa relevansi memiliki arti keterkaitan, hubungan atau kecocokan. Sedangkan secara istilah, relevansi adalah sesuatu yang mempunyai kecocokan, begitu juga menurut KBBI yaitu saling berhubungan dan berkaitan¹⁰.

Keluarga merupakan struktur terkecil dalam sebuah negara, tata cara kehidupan suatu negara bisa teratur dan berjalan dengan baik

⁵Musyarifah Sunarso, *Sejarah Islam Klasik*, Jakarta, Prenada Media, 2003, hlm. 2-3

⁶Muh Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, Yogyakarta, Tiara Wacana 2003, hlm. 23

⁷Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, Bandung, PT Alma'arif, 1972, hlm. 20

⁸Abustani Ilyas dan La Ode Ismail Ahmad, *Pengantar Ilmu Hadis*, cet ke 2, Surakarta, Zadhaniva Publishing, 2013, hlm 3, lihat juga Muhammad Sabbag, *Al-hadis Annawawy*, Al-Maktabah Al Islami, 1972, hlm. 14

⁹M. Ajjaj al-Khatib, *Ushul Al-Hadis, Ulumhul Wa Mushtalahuhu*, Bairut, Dar Al-Fikr, 2006, hlm. 24

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2007, hlm. 943

tergantung dari aturan keluarga yang berada pada suatu negara tersebut.¹¹ Menghasilkan keturunan merupakan fitrah manusia. Hal ini disebabkan karena manusia diciptakan secara berpasang-pasangan. Di samping adanya dorongan seksual di dalam tubuh manusia yang mendorongnya untuk menikah. Pernikahan pada dasarnya untuk membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warohmah.¹²

Sebagaimana yang di anjuran oleh baginda Nabi Muhammad SAW yakni dengan memperbanyak keturunan. Karena Nabi SAW bangga dengan umatnya yang mempunyai banyak keturunan. Akan tetapi bukan hanya sekedar mementingkan bagaimana sebuah pasangan memiliki keturunan saja. Melainkan juga bagaimana agar keturunan tersebut menjadi baik dan berguna. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud no. 2050 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَنبَأَنَا مُسْتَلِمُ بْنُ سَعِيدِ ابْنِ أُخْتِ مَنْصُورِ ابْنِ زَادَانَ، عَنْ مَنْصُورٍ يَعْنِي ابْنَ زَادَانَ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ، عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي أَصَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَجَمَالٍ وَإِنَّهَا لَا تَلِدُ، أَفَأَتَزَوَّجُهَا؟، قَالَ: (لَا) ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَتَنَاهَا، ثُمَّ أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ، فَقَالَ: (تَزَوَّجُوا الْوَدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاتِّرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ).¹³

Artinya: “Ahmad bin Ibrahim menyampaikan kepada kami dari Zaid bin Harun, dari Mustalim bin Said anak saudara perempuan Mansyur bin Zahzan, yang mengabarkan dari Muawiyah bin Qurrah, dari Ma’qil bin Yasar berkata bahwa seseorang datang kepada Nabi SAW lalu berkata: sesungguhnya aku mendapati

¹¹Riyani, Agnes Widanti, dan Alma Lucyati, *Ketentuan Tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera Berdasarkan Asas Perikemanusiaan dan Hak Asasi Manusia*, Soepra 2, no 2, 2016, hlm. 36

¹²Imam Taqiyuddin, Abu Bakar Bin Muhammad al-Husaini, *Kifayatul Akhyar, Kelengkapan Orang Shaleh*, Surabaya, Bina Imam, 1993, hlm. 79

¹³Abu Dawud Sulaiman bin Ishaq bin Basyir bin Syadad bin ‘Amru al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Vol. 2, Beirut, al-Maktabah al-‘Asriyyah, t.th, hlm. 220

seorang wanita yang mempunyai keturunan yang baik dan cantik, akan tetapi dia mandul, apakah aku boleh menikahnya? Beliau menjawab: “tidak”. Kemudian dia datang lagi kedua kalinya dan beliau melarang nya, kemudian ia datang ketiga kalinya lalu Rasulullah SAW bersabda: *“Nikahilah wanita-wanita yang penyayang dan subur (banyak keturunan), karena aku akan berbangga kepada umat yang lain dengan banyaknya kalian.”*

Hadis di atas menjelaskan agar seorang laki-laki sebaiknya memilih wanita yang subur agar mendapatkan buah hati, peran seimbang serta pemenuhan kebutuhan sangat di butuhkan. Sebab kehadiran buah hati dapat menambah keharmonisan keluarga, bagaimanapun keturunan merupakan aset investasi¹⁴ masa depan yang dapat memberikan keuntungan bagi orang tua baik di dunia maupun akhirat.

Disisi lain sebagian masyarakat masih menganut nilai-nilai yang menyatakan “banyak anak banyak rezeki” dan juga yang mempunyai persepsi berbeda-beda tentang jumlah anak yang dimiliki. Pandangan sebagian orang tua tentang jumlah anak ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya ekonomi, kesehatan, dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam hal jumlah dari keturunannya diberbagai kalangan memiliki perspektif penilaian yang berbeda-beda.

Ada yang beranggapan bahwa banyaknya anak akan mempersulit dan menambah beban tanggungan pada keluarga. Islam memandang pernikahan merupakan sesuatu yang sakral, mulia dalam wujud pengabdian hamba kepada Allah SWT, dan juga mengikuti Sunnah Nabi Muhammad SAW, dan dilaksanakan dengan ikhlas, bertanggung jawab, dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariat.¹⁵

¹⁴Investasi berasal dari kata invest yang artinya menanam. Mardhiyah Hayati, *Investasi Perspektif Ekonomi Islam*, Journal of Islamic Economics and Business, No.1, 20016, hlm. 67

¹⁵Wahyu Wibinasa, *Pernikahan Dalam Islam*, Vol 14, No 2, t.tp, 2016, hlm. 186

Islam 1400 tahun yang lalu sampai dengan sekarang pasti umat Nabi Muhammad SAW lebih banyak dibandingkan dengan umat-umat Nabi lain, umat nabi Adam a.s sudah habis, umat nabi Isa a.s juga sudah habis, umat sekarang ini bukanlah umat nabi Isa a.s karena beda konsep akidahnya. Kemungkinan umat Nabi Isa a.s masih ada di abad ke 3 M ketika berubah konsep tauhidnya. Jika dilihat sampai sekarang umat Nabi Muhammad adalah umat paling banyak karena umat islam sudah jauh berjalan, Nabi-Nabi lain sebelum nabi Muhammad hanya untuk masa Nabi tersebut saja.

Namun dilihat secara kasat mata pada zaman sekarang banyak sekali orang-orang yang secara ekonomi memiliki kemampuan secara finansial maupun ekonomi, dan lain sebagainya, tetapi hanya memiliki anak sedikit, adapula di lain sisi ada orang yang miskin atau secara ekonomi tidak mampu tetapi memiliki banyak anak. Ada juga yang dari segi kesehatan fisik maupun mental sehat namun tidak memiliki keturunan banyak, Apakah yang menjadi alasan mereka? atau karena takut miskin seperti yang terjadi pada zaman jahiliyah? apakah mereka tidak mengetahui terkait hadis Nabi Muhammad SAW menganjurkan untuk memperbanyak keturunan? Lalu Bagaimanakah memperbanyak keturunan yang di maksud oleh Rasulullah SAW dalam hadisnya, dan bagaimana pemahaman hadis terkait memperbanyak keturunan apakah hadis ini masih relevan digunakan pada zaman masa kini.

Dari permasalahan di atas ini lah yang mendorong penulis untuk lebih jauh mengkaji mengenai **“Relevansi Hadis Memperbanyak Keturunan Dengan Fenomena Zaman Sekarang”** Adapun kajian ini difokuskan pada makna kandungan hadis tersebut, bagaimana pemahaman hadis tentang memperbanyak keturunan beserta relevansinya dengan fenomena zaman sekarang. Dari sini dapat di

ketahui, apakah hadis tersebut masih relevan digunakan pada zaman sekarang atau sebaliknya

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti menyimpulkan adanya beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman hadis tentang memperbanyak keturunan?
2. Bagaimana relevansi hadis memperbanyak keturunan dengan fenomena zaman sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan pada pokok-pokok masalah diatas, maka tujuan penelitian ini memiliki tujuan yakni:

1. Untuk mengetahui pemahaman hadis tentang memperbanyak keturunan
2. Untuk mengetahui relevansi hadis memperbanyak keturunan dengan fenomena zaman sekarang

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran dalam Islam khususnya terkait anjuran Nabi Muhammad SAW untuk memperbanyak keturunan berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam kitab Abu Dawud dan kitab An-Nasa'i, dan kitab-kitab lainnya. Penelitian ini menjadi syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Hadis di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

E. Tinjauan Pustaka

Mengingat begitu eratnya penelitian dengan pengetahuan yang ada, maka dalam proses pelaksanaannya penelitian memerlukan yang namanya kajian Pustaka atau telaah atas bahan pustaka sebagai gudang

ilmu pengetahuan¹⁶ Sepanjang penelusuran yang peneliti lakukan terdapat beberapa penelitian yang mengkaji terkait Relevansi Hadis Memperbanyak Keturunan Dengan Fenomena Zaman Sekarang.

Karya-karya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Imroatul Mufasirin dengan judul "*Banyak Anak Banyak Rezeki Perspektif Perlindungan Anak Pada Masyarakat Pinggiran (Studi Masyarakat Dusun Mijil Desa Grogol Kecamatan Sawoo)*". Skripsi ini menjelaskan kondisi di wilayah Dusun Mijil Desa Grogol yang masih banyak dijumpai keluarga pemilik anak lebih dari tiga. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sosial, budaya, dan agama, pola perlindungan anak pada masyarakat pinggiran tergolong sederhana. Penelitian tersebut dapat disimpulkan keyakinan masyarakat di Dusun Mijil Desa Grogol merupakan hasil dari pemikiran orang-orang terdahulu dari proses eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi, hingga keyakinan banyak anak banyak rezeki mampu mempengaruhi dan memotivasi pikiran serta cara pandang masyarakat Dusun Mijil terhadap keberadaan anak yang membawa rezeki atau keberkahan bagi keluarga.¹⁷

M. Habib Al-Chudori dengan judul "*Hermeneutika Hadis Memperbanyak Keturunan Perspektif Gender*". Skripsi ini menjelaskan dan mereinterpretasikan kembali hadis Nurun Najwah dan analisis gender Mansur Fakhri, yakni memperbanyak keturunan secara biologis dan memperbanyak keturunan secara sosiologis dalam rangka

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2013, hlm. 56

¹⁷Imroatul Mufasirin, *Banyak Anak Banyak Rezeki Perspektif Perlindungan Anak Pada Masyarakat Pinggiran (Studi Masyarakat Dusun Mijil Desa Grogol Kecamatan Sawoo)*, Skripsi, Program Magister, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2021.

memperluas dakwah islam.¹⁸ Kontekstualisasi kekinian dari hadis memperbanyak keturunan perspektif gender dalam ruang keluarga bertumpu pada perencanaan dan pembagian kerja yang jelas dalam ruang keluarga. Metode penelitian yang di gunakan kajian pustaka, menggunakan metode analisis data deskriptif-tematik-analitis.

Warsito, dengan judul “*Hadis Perintah Memperbanyak Keturunan Tinjauan Tekstual dan Kontekstual dalam Perspektif Ekonomi*”. Artikel ini membahas yaitu mencoba mengurangi permasalahan populasi dengan kegiatan ekonomi. Kelompok ini mulai mencanangkan program Kb dengan slogan dua anak cukup. Bagaimana jumlah populasi yang besar mempengaruhi ekonomi sebuah negara, beberapa ahli yang bersebrangan dengan Malthus berpendapat bahwa persoalan pangan bisa diatasi dengan ilmu teknologi dan pengetahuan. Selain itu, jumlah penduduk yang banyak akan merangsang orang untuk aktif dan kreatif supaya bisa bertahan hidup, dan dapat menggerakkan ekonomi¹⁹. Orang yang bersemangat seperti ini akan menggerakkan ekonomi dan meningkatkan produksi. Jumlah penduduk yang banyak juga akan meningkatkan kebutuhan barang dan jasa, sehingga roda ekonomi akan berputar.

F. Metode Penelitian

Metode dalam Bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai cara yang telah teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai sesuatu yang dimaksud. Setiap penelitian pasti tidak akan terlepas dari suatu metode,

¹⁸M. Habib Al- Chudori, *Hermeneutika Hadis Memperbanyak Keturunan Perspektif Gender*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021

¹⁹Warsito, *Hadis Perintah Memperbanyak Keturunan Tinjauan Tekstual dan Kontekstual dalam Perspektif Ekonomi*, Sekolah Tinggi Islam al-Mukmin, Surakarta, 2018

metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu²⁰.

1. Jenis Penelitian

Penelitian Relevansi Hadis Memperbanyak Keturunan Dengan Fenomena Zaman Sekarang ini termasuk jenis penelitian *Library Research* (penelitian perpustakaan).²¹ Penelitian perpustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai material yang ada di perpustakaan seperti buku, referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin di pecahkan. kegiatan di lakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.²²

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.²³ Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial dengan menghasilkan data yang bersifat deskriptif analitis meneliti secara lebih mendalam terhadap objek yang diteliti.

2. Sumber Data

Dalam proses pengumpulan data menggunakan beberapa sumber yaitu sumber data primer sebagai data utama dan sumber data sekunder sebagai sumber data penunjang. Sumber data primer adalah

²⁰Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian*, Surabaya, Cipta Media Nusantara, 2021, hlm. 1

²¹Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta, PT. Bumi Askara, 1999, hlm. 28

²²Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, Persada, 2000, hlm. 125

²³Penelitian Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Lihat Robert Bogdan, terj. Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya, Usaha Nasional, 1992, hlm. 21

sumber data yang langsung memberikan data langsung kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data seperti lewat dokumen, atau orang lain.²⁴

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama dari sebuah penelitian. Sumber utama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis terutama kitab *Kutub as-Tis'ah* yang memuat hadis-hadis yang akan penulis teliti. Diantaranya *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan An-Nasa'i*, *Sunan At-Tirmidzi*, *Sunan Ibn Majah*, *Sunan Al-Darimi*, dan *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Untuk pencarian hadis juga menggunakan *Al-Mu'jam al-munfahras li al-Fazil Hadis an-Nabawi*.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.²⁵ Data ini sebagai pelengkap data primer yang berhubungan dengan materi yang akan dikaji seperti buku pendukung, karya ilmiah, dan data lapangan yang berkaitan dengan bahasan peneliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, langkah awal yang penulis lakukan adalah mengumpulkan informasi dan sumber-sumber data dengan mencari literatur-literatur yang berhubungan dengan aspek

²⁴Hamid Darmadi, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*, Bandung, Alfabeta CV, 2013, hlm. 94

²⁵Dermawan Wibisono, *Riset Bisnis Panduan Bagi Penelitian Pendidikan Dan Akademisi*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2002, hlm. 37

pembahasan penelitian ini. Di karenakan penelitian yang dilakukan menggunakan hadis sebagai sumber asli yang memiliki sanad dan matan hadis secara lengkap perlu dilakukan.²⁶ Adapun cara yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Penulis mengumpulkan hadis yang berkaitan dengan cara mencari hadis tersebut dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadis an-Nabawi*.
- b. Penulis mencantumkan beberapa hadis dengan tema yang sama.

4. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data penelitian ini adalah Metode Deskriptif.²⁷ Metode ini untuk memaparkan data dan memberikan penjelasan secara mendalam mengenai sebuah data. Metode ini juga untuk menyelidiki dengan menuturkan, menganalisa data-data, kemudian menjelaskan data-data tersebut. Penelitian ini menggunakan metode *ma'nil* hadis yang digunakan oleh Yusuf Qardhawi. Ada beberapa metode atau metodologi yang digunakan dalam langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Memahami hadis sesuai petunjuk Al-Qur'an
- b. Mengumpulkan hadis-hadis yang setema
- c. Menggabungkan atau mentarjih hadis-hadis yang bertentangan
- d. Memahami hadis sesuai latar belakang, situasi, kondisi, dan tujuan
- e. Membedakan sarana yang berubah dan tujuan yang tetap
- f. Membedakan antara ungkapan yang haqiqah dan majaz
- g. Membedakan yang ghaib dan yang nyata
- h. Memastikan makna kata-kata dalam hadis

²⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, 2008, hlm. 4

²⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 6, Jakarta, Bina Aksara, 1989, hlm. 190

Dalam penelitian terkait relevansi hadis memperbanyak keturunan, penulis hanya menggunakan lima metode Yusuf Al-Qardhawi, karena dengan lima poin tersebut dapat memecahkan permasalahan terkait tantangan umat Islam pada zaman sekarang dan menghasilkan jawaban dari permasalahan penelitian. Lima metode Yusuf al-Qardawi tersebut sebagai berikut:

1. Memahami hadis sesuai petunjuk Al-Qur'an
2. Mengumpulkan hadis-hadis setema
3. Memahami hadis sesuai latar belakang, situasi, kondisi, dan tujuan
4. Membedakan sarana yang berubah dan tujuan yang tetap
5. Memastikan makna kata-kata dalam hadis

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab didalamnya terdiri dari sub-sub pembahasan yang saling ada keterkaitan satu sama lain sehingga pada akhirnya akan ditarik kesimpulan yang menjadi ujung objek penelitian ini²⁸ diantaranya:

Bab Pertama, Pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah penulis, rumusan masalah, tujuan penelitian tersebut, setelah itu kegunaan penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahaan.

Bab Kedua, Pada bab ini menjelaskan tentang adanya teori dalam memahami sebuah hadis dengan berisikan tentang Landasan Teori Ilmu Ma'anil Hadis, Pengertian Ilmu Ma'anil Hadis, Sejarah Perkembangan Ilmu Ma'anil Hadis, Urgensi Ilmu Ma'anil Hadis, dan Metode Ilmu Ma'anil Hadis.

²⁸Moh. Sohadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Yogyakarta, Suka Press, 2010, hlm. 114. Lihat juga, Purnawan Junaidi, *Pengantar Analisis Data*, Jakarta, Rineka Cipta, 1995, hlm. 4-7.

Bab Ketiga, Pada bab ini menjelaskan tentang Fenomena Kehidupan di Zaman Nabi dan Zaman Sekarang, yang Ditinjau dari Segi Ekonomi, Ditinjau dari Segi Kesehatan, dan Ditinjau dari Segi Sosial Budaya.

Bab Keempat, Pada bab ini menjelaskan tentang Pemahaman Hadis Memperbanyak Keturunan, Redaksi Hadis Memperbanyak Keturunan, Analisis Hadis Memperbanyak Keturunan, serta Relevansi Hadis Memperbanyak Keturunan.

Bab Kelima, merupakan bagian penutup dari keseluruhan rangkaian pembahasan penelitian yaitu menampilkan kesimpulan yang didapatkan peneliti terhadap relevansi hadis memperbanyak keturunan dengan fenomena zaman sekarang yang disertai dengan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI ILMU *MA'ANIL* HADIS

A. Pengertian dan Sejarah Ilmu *Ma'anil* Hadis

1. Pengertian Ilmu *Ma'anil* Hadis

Secara etimologi, ilmu berasal dari kata '*ulum*' yang merupakan bentuk jama' dari kata '*ilm*' yang berbentuk masdar dan bermakna paham atau berarti memahami, mengerti atau mengetahui.¹ Sedangkan menurut istilah, ilmu adalah suatu usaha yang mengatur dengan cara yang ilmiah dalam pengembangan serta penyusunan pengetahuan yang dibuktikan dengan keterangan dan pengamatan yang teruji sebagai pemahaman manusia tentang alam dan dunianya.²

Adapun makna lain dari ilmu adalah suatu proses untuk mengetahui sesuatu dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan yang telah terdapat dalam pemikiran sehingga pemikiran memiliki pandangan berbeda tentang kejadian ataupun hal tertentu. Sedangkan menurut Madzhab *Asy'ariyah* ilmu berarti sesuatu yang dapat membuat seseorang dapat mengetahui sesuatu yang ingin diketahui oleh orang tersebut.³ *Ma'anil* hadis yaitu terdiri dari dua kata *ma'anil* dan hadis. *Ma'nil* yang berasal dari kata bahasa arab معاني jamaknya

¹Ahmad Izan, *Ulumul Qur'an*, Bandung, Humaniora, 2011, hlm. 3. Lihat juga, Wahid, Ramli Abdul, *Ulumul Qu'ran*, Jakarta, Grafindo, 1996, hlm. 7

²Prof. Dr. CA van Peursen, *Filsafat Sebagai Seni untuk Bertanya. Dikutip dari buku B.Arief Sidharta, Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu itu?*, Bandung, Pustakan Sutra, 2008, hlm. 7-11. Lihat juga Wilson, E.O, "*The natural sciences*". *Consilience: The Unity of Knowledge*, Edisi ke-Reprint, New York, Vintage, 1999, hlm. 49-71. Lihat juga Heilbron, J.L. et al, "*Preface*". *The Oxford Companion to the History of Modern Science*, New York, Oxford University Press, 2003, hlm.7-10

³Muhammad Nuruddin, *Ilmu Maqulat dan Esai-Esai Pilihan Seputar Logika, Kalam dan Filsafat*, Depok, Keira, 2021, hlm. 105-106

dari معني yang berarti arti atau makna.⁴ Arti yang dimaksud adalah makna yang terkandung sedangkan makna adalah arti. Sedangkan menurut istilah *Ma'anil* hadis adalah ilmu yang mengkaji untuk memahami dan memaknai hadis Nabi SAW secara tepat dengan mempertimbangkan teks serta kontekstual hadis.⁵ Ilmu *ma'anil* hadis sendiri merupakan suatu ilmu yang memahami matan hadis dengan mengaitkannya kepada psikologis⁶, historis⁷, sosiologis⁸, antropologis⁹, dan hal lainnya yang terdapat pada sabda Rasulullah SAW atau bisa dikatakan sebagai indikasi yang melingkupinya.¹⁰

Menurut Abdul Mustaqim, Ilmu *Ma'anil* hadis merupakan sebuah ilmu yang mengkaji bagaimana memahami atau memaknai sebuah hadis Nabi SAW dengan segala pertimbangan dari berbagai

⁴Ahmad Zuhdi Mudlor, *Kamus Kontemporer Arab IndonesiaI*, Yogyakarta, Karya Grafika, 1996, hlm. 747

⁵Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi, Metode dan Pendekatan*, Yogyakarta, YPI al-Rahma, 2001, hlm. 2. Lihat juga Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahani Hadis*, Jakarta, Amzah, Cet. 1, 2014, hlm. 134

⁶Pendekatan psikologis maksudnya memahami maksud hadis dengan cara memperhatikan kondisi kejiwaan Nabi dan masyarakat yang dihadapi beliau yang menjadi sasaran hadis tersebut. Adakalanya hadis-hadis Nabi disabdakan sebagai respon pertanyaan sahabat atau perilaku sahabat. Lihat pada Iwan Permana, *Hadits Ahkam Ekonomi*, Jakarta, Amzah, Cet. 1, 2020, hlm. 37

⁷Pendekatan historis dalam memahami hadits adalah cara untuk memahami hadits dengan memperhatikan dan mengkaji situasi atau peristiwa sejarah yang terkait dengan latar belakang munculnya hadits. Sejarah sendiri memiliki arti sebagai ilmu tentang perkembangan manusia dalam upaya-upaya mereka sebagai makhluk sosial. Lihat Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2002, hlm. 73

⁸Pendekatan sosiologis adalah memahami hadis Rasul dengan mengkaji kondisi dan situasi masyarakat diwaktu itu saat munculnya hadis tersebut. Lihat pada Isnaini Harahap, *Hadis-Hadis Ekonomi*, Jakarta, Kencana, Cet. 2, 2017, hlm. 20

⁹Pendekatan antropologis adalah pendekatan yang dilakukan untuk memahami hadis dengan melihat tradisi yang berkembang dalam masyarakat pada saat hadis tersebut disabdakan. Pendekatan ini lebih memperhatikan terbentuknya perilaku pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat. Lihat pada Faiqotul Mala, *Otoritas Hadis-Hadis Bermasalah dalam Shahih Al-Bukhari*, Jakarta, Penerbit PT Elex Media Komputindo, 2015, hlm. 100

¹⁰Abdul Aziz, *Khazanah Hadis di Indonesia dari Masa Kerajaan Hingga Pasca Kemerdekaan*, Kebumen, Guepedia Publisher, 2019, hlm. 116

aspek yang dibutuhkan, dengan melalui makna konteks dan struktur bahasa teks hadis, penyebab munculnya (*Asbabul Wurud*) hadis tersebut, dengan kedudukan hadis Nabi SAW, Dan bagaimana menggabungkan atau menyesuaikan teks hadis di masa lalu dengan kondisi zaman sekarang.¹¹

Sedangkan M. Syuhudi Ismail mengatakan ilmu *ma'anil* hadis adalah bagaimana kita memahami suatu hadis Nabi Muhammad SAW secara tekstual maupun kontekstual sesuai pada tuntunan Nabi Muhammad SAW dan yang melatarbelakangi hadis tersebut dengan mempunyai suatu kedudukan yang sangat penting dengan pemahaman suatu hadis yang dimana suatu hadis itu berkemungkinan lebih tepat dipahami tersurat, sedangkan hadis tertentu lebih tepat dipahami secara tersirat.¹²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwasanya ilmu *ma'anil* hadis merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara memahami matan hadis dengan mengaitkan beberapa faktor sesuai kondisi dan situasi hadis tersebut agar hadis tersebut dapat di pahami kandungannya atau pemahamannya secara tepat dan benar.

2. Sejarah Perkembangan Ilmu *Ma'nil* Hadis

Pada awal munculnya ilmu hadis, pembahasan berkaitan dengan pemahaman matan hadis memang belum mendapatkan perhatian khusus. Tradisi ilmu hadis pada generasi ulama *Mutaqadimin* lebih pada masalah bagaimana membuktikan keaslian hadis tersebut, kemudian para ulama memberikan penjelasan

¹¹Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis*, Yogyakarta, Idea Press, 2016, hlm. 4-5

¹²M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual (Tela'ah Ma'anil Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Local)*, Jakarta, PT Bulan Bintang, 1994, hlm. 6

mengenai maksud hadis tersebut melalui dengan munculnya berbagai kitab syarah hadis.¹³ Pemahaman hadis adalah bagian dari pengkajian hadis-hadis Nabi SAW. Pada awalnya, pemahaman hadis dilakukan secara sederhana dengan mengambil penjelasan dari kitab-kitab *syarah* hadis secara tekstual tanpa menggunakan metode ataupun pendekatan-pendekatan yang ada seperti sekarang ini.¹⁴

Secara teoritis, *ma'anil* hadis belum muncul pada masa Nabi SAW. Namun proses perkembangan makna hadis telah ada pada masa tersebut sebab Nabi SAW merupakan rujukan para sahabat dalam persoalan Islam dan masyarakat umum. Mereka tidak mengalami kesulitan memahami sebuah hadis ketika menerima hadis secara langsung sebab ungkapan Nabi SAW sangat tepat, kontekstual dan sahabat mengetahui sekali apa maksud yang disampaikan Nabi SAW.¹⁵

Pada perkembangannya muncul dua aliran dalam memahami hadis, yaitu *ahl al-hadis* (tekstualis) dan *ahl al-ra'y* (kontekstualis). Kelompok *ahl al-hadis* memahami hadis Nabi Muhammad SAW secara makna sesuai dengan teks yang ada. Sedangkan *ahl al-ra'y* menggunakan penalaran untuk melihat faktor-faktor di balik teks. Golongan *ahl al-hadis* disebut juga dengan *ahl al-hasyw* karena ketidakmauan mereka menggunakan akal. Kelompok ini telah ada pada masa Sahabat. Perseteruan kedua kelompok ini menjadi sebuah fenomena pertentangan antara *naql* dan *'aql*. Bahkan keduanya sering

¹³Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadist Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis*, Yogyakarta, Idea Press, 2016, hlm. 5

¹⁴Yuliharti, Shabri Shaleh Anwar, *Metode Pemahaman Hadis*, t.tp, PT. Indragiri.com, 2018, hlm. 35

¹⁵Ahmad Muttaqin, *Konstruksi Ilmu Ma'anil al-hadits Kaum Kontekstualis*, Jurnal Farabi, Vol. 13, No. 1, 2016, hlm. 174

saling menjatuhkan satu sama lain.¹⁶ Ulama telah menyadari bahwa tidak cukup mengetahui kebenaran atau tidak atau keotentikan sebuah hadis, tetapi memerlukan juga proses untuk memaknai matan-matan dari hadis-hadis Nabi SAW. Terbuktinya dengan muncul ilmu *asbab al-wurud*,¹⁷ *gharib al-hadis*¹⁸ dan *talfiq al-hadis* atau yang dikenal sebagai ilmu *mukhatif al-hadis*¹⁹ serta munculnya kitab syarah-syarah hadis seperti yang dijelaskan sebelumnya.²⁰ Penjelasan di atas menunjukkan bahwa usaha para ulama untuk memahami hadis berkembang dari masa lalu sampai dengan ke masa sekarang. Oleh karena itu ilmu-ilmu di atas adalah bagian dari sejarah sehingga proses memahami hadis yang awalnya berkembang lalu ke arah yang sempurna atau lebih luas.

Penyebutan istilah kajian ilmu *ma'anil* hadis sebagai ilmu secara jelas baru dimunculkan oleh Syuhudi Ismail.²¹ Ia merupakan salah seorang ahli hadis kontemporer berasal dari Ujung Pandang

¹⁶Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi*, Yogyakarta, Teras, 2008, hlm. 73-74

¹⁷*Asbab al-Wurud* adalah penyebab munculnya hadis tersebut. Ilmu ini dikembangkan oleh Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Raja' al-Ukbary dan Ibrahim bin Muhammad Ibn Hamzah al-Husaini, yang menyusun *al-Bayan wa al-Ta'rif*. Lihat Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2009, hlm. 121

¹⁸*Gharib al-hadis* adalah menerangi atau memberikan penjelasan terhadap kata-kata yang sulit dipahami didalam hadis. Ilmu ini akhirnya dikembangkan oleh Abu 'Ubaidah Ma'mar ibn al-Musanna, kemudian dikembangkan lagi oleh Abu al-Hasan al-Mazini. Sekitar penghujung abad ke-2 hijriah. Di awal abad ke-3 hijriah, Abu 'Ubaidah al-Qasim ibn Sallam menyusun kitab terkenal dalam *'ilm garib al-hadis*. Lihat Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 120

¹⁹*Ilm mukhtalif hadis* adalah ilmu yang membahas hadis-hadis yang bertentangan dari segi matannya namun memiliki kualitas hadis yang setara. Di antara ulama yang telah menyusun kitab tentang ini adalah Imam Syafi'i, Ibn Qutaibah, al-Thahawy dan Ibnu al-Jauzy. Lihat Abdul Mustaqim, *Paradigma Integrasi - Interkoneksi dalam Memahami Hadis Nabi*, Yogyakarta, Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008, hlm. 4

²⁰Muhammad Yusuf, *Kitab Syarah Hadis Tanwir Al-Hawalik Karya Jalal al-Din al-Suyuti: Kajian terhadap Metode dan Karakteristik* dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Hadis, Vol. 5, No. 2, Juni, 2004, hlm. 86

²¹M. Syuhudi, *Hadis Nabi Yang Tekstual...*, hlm. 6

yang lahir pada 23 April 1943. Melalui karyanya *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'anil Hadits Tentang ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal* (1415 H/1994 M), ia menyebut secara jelas itulah *Telaah Ma'ani al-Hadits*.

Di era kontemporer pemahaman hadis mulai dibahas dan ditulis secara khusus dalam satu kitab dan pada umumnya tidak hanya terfokus kepada teks hadis saja, tetapi juga memperhatikan kontekstual hadis tersebut. Sisi kontekstualitas hadis berkaitan dengan *asbabul wurud* (penyebab munculnya hadis), kedudukan Rasulullah SAW saat menyampaikan hadis dan bagaimana menghubungkan teks hadis masa lalu dengan kondisinya di zaman sekarang.²² Maka hal ini menjadi sangat penting dalam proses pemaknaan bagi suatu hadis.

B. Urgensi Ilmu Ma'anil Hadis

Ma'anil hadis merupakan suatu disiplin ilmu yang digunakan untuk mengkaji hadis agar lebih mudah dipahami. Hal ini bertujuan untuk memunculkan bukti-bukti yang jelas bahwa terdapat ajaran Islam yang bersifat umum atau sementara dalam apa yang disampaikan Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, ilmu *ma'anil* hadis sangat penting dalam konteks pengembangan pembelajaran pemahaman hadis dengan sebagai berikut urgensinya:

- 1) Untuk memberikan prinsip-prinsip metodologi dalam memahami hadis.
- 2) Untuk mengembangkan pemahaman hadis secara tersurat serta untuk lebih menguatkan dari apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dan meninggalkan rasa keraguan terhadap apa yang disampaikan.

²²Uswatun Hasanah, *Metode Pemahaman Hadis*, Palembang, NoerFikri Offset, Cet. I, 2016, hlm. 2-3

- 3) Untuk memahami hadis baik itu berupa makna tersirat maupun tersurat.
- 4) Untuk mengetahui kemukjizatan al-Qur'an.
- 5) Untuk membedakan mana ungkapan yang benar dan yang tidak benar, serta yang teratur dan tidak teratur.²³

C. Metode Ilmu Ma'anil Hadis

Ulama hadis *mutaqaddimin* membuat beberapa metode bisa digunakan dalam memahami hadis. Namun bukan berarti metode yang ada dan diberikan oleh ulama hadis dimasa lalu telah memberikan penyelesaian terhadap persoalan seputar pemahaman hadis pada masa-masa berikutnya. Hal ini mengingat banyaknya kendala yang menjadikan pemahaman terhadap hadis tidak tepat, bahkan jauh dari yang diinginkan oleh aturan agama, faktor-faktor tersebut antara lain; pergeseran pemikiran, perbedaan sosial budaya, kondisi geografis dan lainnya, oleh karena itu hendaknya dilakukan pemaknaan ulang pemahaman terhadap teks ajaran agama Islam.²⁴

Metode pemahaman hadis Nabi Muhammad SAW jika dilihat dari sudut pandang sejarah lebih mengarah kepada pemahaman tekstual dibandingkan pemahaman kontekstual, namun disisi lain pemikir muslim di era modern ini mulai mengkaji hadis secara lebih luas sebagaimana hadis itu di pahami sesuai dengan konteks di zaman ini.²⁵ Berikut beberapa metode yang di berikan oleh para ulama masa kini dalam memahami hadis Nabi Muhammad SAW:

²³Mar'atus Sholechah, *Posisi Tidur Dalam Tinjauan Hadits (Kajian Ma'anil Hadits)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang, 2015, hlm. 26

²⁴Hasan Suaidi, *Metode Pemahaman Hadis Studi Komparatif Pemikiran Syuhudi Ismail dan Ali Mustafa Ya'qub*, Jawa Tengah, PT. Nasya Expanding Management, Cet. 1, 2020, hlm. 6

²⁵M. Ulil Abshor, *Metode dan Pendekatan Pemahaman Hadis Nabi*, Jurnal Spiritualitas, Vol. 5, No. 1, 2019, hlm. 91

1. Metode *Ma'anil* Hadis Menurut Yusuf Al-Qardhawi

Metode atau cara meneliti pemahaman hadis menurut Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan bagaimana cara-cara memahami hadis dengan baik dan tepat sehingga terhindar dari kesalahpahaman bagi pembaca atau bagi seseorang yang ingin menjelaskan suatu hadis, adapun langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut:

a. Memahami Hadis Sesuai dengan Petunjuk Al-Qur'an

Al-Qur'an pedoman utama yang mengatur perundang-undangan dalam Islam, sedangkan hadis Nabi Muhammad SAW menempati posisi kedua yang salah satu fungsinya sebagai penjelas bagi al-Qur'an. Oleh karena itu menurut Yusuf Al-Qardhawi tidak mungkin suatu yang merupakan pemberi penjelasan bertentangan terhadap apa yang akan dijelaskan. Maka penjelasan yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, selalu berada di ruang lingkup al-Qur'an dan tidak mungkin bertentangan.

Pertentangan antara hadis dengan ayat al-Qur'an yang sudah jelas dan pasti maka hadis tersebut menurut Yusuf al-Qardhawi kualitas hadisnya bermasalah, boleh jadi pertentangan tersebut disebabkan oleh pemahaman yang kurang tepat atau hanyalah bersifat sementara dan bukan pertentangan yang sesungguhnya.²⁶

b. Mengumpulkan Hadis-Hadis yang Setema

Mengumpulkan atau menghimpun hadis-hadis shahih yang berkaitan dengan satu tema tertentu diperlukan agar dapat memahami hadis Nabi Muhammad SAW dengan baik, luas, terhindar dari kesalahan, dan lebih dekat dengan kebenaran atau

²⁶Muhammad Zainul Hasan, *Analisis Pemikiran Hermeneutika Hadis Yusuf al-Qardhawi*, Journal Of Qur'an and Tafsir IQT, Vol. 1, No. 2, 2020, hlm. 37

ketepatan. Selain itu juga mengembalikan hadis-hadis yang bermakna samar-samar (*mutasyabih*) kepada hadis yang bermakna jelas (*muhkam*), mengaitkan yang *muthlaq*²⁷ dengan yang *muqayyad*²⁸, dan menafsirkan hadis yang bermakna umum ('*am*) dengan yang khusus (*khas*). Dengan cara demikian itu dapat memahami apa maksud dari sebuah hadis dengan jelas dan benar serta tidak dipertentangkan antara hadis yang satu dengan yang lainnya.²⁹

c. Mengenai Penggabungan Hadis yang Tampak Bertentangan

Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa nash syariat tidak mungkin saling bertentangan. Bila ada yang bertentangan, itu hanya tampak dalam luarnya saja, bukan kenyataan yang lebih sesungguhnya. Dalam hal mentuntaskan hadis-hadis yang tampak berlawanan matan itu, Yusuf al-Qardhawi mengikuti ulama terdahulu, yaitu dengan menggabungkan antara dua hadis itu kemudian *mentarjih*,³⁰ sebab menurutnya itu berarti mengabaikan salah satu dari keduanya dan mengutamakan yang lain

²⁷Menurut Qattan, *muthlaq* adalah bacaan yang menunjukkan suatu hakikat tanpa suatu qayid atau (pembatas). Dalam bahasa Inggris disebut dengan absolute. Pemaknaan absolute dalam kamus ini lebih tepat yang berarti pelepasan atau pembebasan. Lihat Manna Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al Quran*, Bogor, Litera Antar Nusa, 2013, hlm. 350. Lihat juga Hasan Sadli dan John Ecols, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta, Gramedia 2000, hlm. 4. Lihat juga Muhammad Ali bin Khusni Al Maliki, *Hasyiah Al Athor 'Ala jam'i Al Jawami'*, Beirut, Darul Kutub Al 'Alamiyaah, t.th, Jilid II, hlm. 79

²⁸*Muqayyad* adalah segala sesuatu yang memiliki pembatas. Lihat Hidayatul Munawaroh, *Memahami Relasi Mutlaq dan Muqayyad Dalam Tafsir al-Qur'an*, Jurnal Al-'Ijaz, Vol.3, No.1, 2021, hlm. 5

²⁹Muhammad Zainul, *Analisis Pemikiran...*, hlm. 38

³⁰*Tajrih* adalah metode dengan menggunakan salah satu dalil berdasarkan dalil yang mendukungnya. Secara etimologi, *at-tarjih* berarti mengunggulkan atau memenangkan. Sedangkan secara terminologi, *at-Tarjih* adalah upaya seorang mujtahid untuk mendahulukan salah satu dalil yang saling bertentangan dengan dalil-dalil yang lain. Skala prioritas tersebut dilakukan karena terdapat keutamaan dalil yang dipilih sehingga menggunakannya dianggap baik. Lihat pada Sofyan A. P. Kau, Zulkarnain Suleman, *Ushul Fiqh Dari Nalar Kreatif Menuju Nalar Progresif*, Malang, Inteligencia Media, 2020, hlm. 122

d. Memahami Hadis Berdasarkan Latar Belakang, Kondisi, dan Tujuannya

Hukum yang dibawa suatu hadis kadang bersifat umum dan waktunya untuk itu tidak mempunyai batasan, maka dari itu perlu memperhatikan sebab khusus yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis. Pendekatan sosio-historis adalah salah satu cara untuk memahami hadis dengan baik, yaitu dengan memperhatikan latar belakang di ucapkannya suatu hadis (*Asbabul Wurud*), serta mengetahui situasi dan kondisi di waktu itu yang meliputinya. Dengan demikian maksud hadis benar-benar menjadi jelas dan terhindar dari berbagai perkiraan yang menyimpang.³¹

Sebenarnya *asbabul wurud* tidak mempengaruhi kualitas hadis, namun dengan adanya *asbabul wurud* ini dapat memperkecil kajian hadis, karena hal ini bertujuan untuk, yaitu:

- 1) Menjelaskan makna atau pemahaman hadis. Maksudnya karena disebuah hadis kadang terdapat matan yang kurang jelas, sehingga *asbabul wurud* dapat membantu memahami isi hadis tersebut.
- 2) Mengetahui kedudukan Rasulullah SAW pada saat kemunculan hadis, apakah sebagai Rasulullah SAW, sebagai pemimpin masyarakat, atau sebagai manusia biasa.
- 3) Mengetahui situasi dan kondisi masyarakat di waktu itu saat hadisnya disampaikan.³²

³¹Mar'atus Sholechah, *Posisi Tidur Dalam...*, hlm. 30

³²https://www.academia.edu/19991914/metodologi_dalam_memahami_hadis, diakses pada tanggal 18 September 2023

e. Membedakan Antara Sarana yang Berubah-Rubah dan Sasaran yang Tepat

Menurut Yusuf al-Qardhawi, penyebab adanya masalah antara tujuan atau alasan yang hendak diperoleh dari *sunnah* dengan penunjang sementara atau lokal yang kadang menunjang pencapaian sasaran yang dituju adalah mereka memusatkan diri pada berbagai penunjang yang ini, seolah-olah hal ini adalah tujuan yang sebenarnya. Sementara yang merupakan penunjang sebenarnya mungkin akan berubah seiring perubahan lingkungan, zaman, adat, kebiasaan dan sebagainya.³³ Maka apabila suatu hadis menunjuk kepada sesuatu yang menyangkut sarana atau prasarana tertentu, itu hanya untuk menjelaskan tentang suatu fakta.

f. Membedakan Makna Hakiki dan Majazi dalam Memahami Sunnah

Bahasa dengan makna kiasan atau majazi ini dipergunakan sebagai pilihan berbahasa untuk menyampaikan maksud dengan cara yang lebih halus dan mengesankan atau menakjubkan. Begitu juga dengan bahasa hadis dapat dijumpai kalimat-kalimat dengan menggunakan kata-kata majazi atau tidak bermakna sebenarnya.³⁴

2. Metode *Ma'anil* Hadis Menurut Muhammad Zuhri

Dalam bukunya yang berjudul "*Telaah Matan Hadis sebuah Tawaran Metodologis*", Muhammad Zuhri menjelaskan bahwa terdapat tiga klasifikasi dalam metode pemahaman hadis yaitu sebagai berikut:

³³Nurdin Dihan, Rosalinda, *Metode Pemahaman Hadis...*, hlm. 148

³⁴Uswatun Hasanah, *Metodologi Pemahaman Hadis...*, hlm. 45

a. Pendekatan Bahasa

Pendekatan bahasa dalam memahami hadis diperlukan apabila dalam sebuah matan hadis terdapat aspek-aspek keindahan bahasa (*balaghah*) yang memungkinkan mengandung pengertian majazi (*metamorphosis*) sehingga berbeda dengan pengertian sesungguhnya. Pendekatan bahasa ini terdiri dari tiga aspek yaitu:

- 1) Mengatasi kata-kata yang sulit dengan asumsi riwayat *bi al ma'na*.³⁵

Periwayatan *ma'nawi* (periwayatan yang hanya maknanya saja), artinya ialah periwayatan hadis yang redaksi matannya tidak persis sama dengan yang didengarnya dari Rasulullah SAW, tetapi isi atau maknanya sesuai dengan yang dimaksud oleh Rasulullah tanpa merubah makna kandungannya yang pokok. Metode *ma'na* ini hanya menggunakan maknanya saja, sedang redaksinya disusun sendiri oleh orang yang meriwayatkannya. Banyak hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan dengan riwayat *bi ma'na* bukan *bi lafzhi*³⁶. Perbedaan bahasa tidak lagi hanya menggambarkan keadaan di masa Rasulullah, karena gaya bahasa yang dijadikan tolak ukur untuk memahami hadis cukup panjang.³⁷

³⁵Badrudin, *Prinsip-Prinsip Metodologis Pembelajaran Hadis Nabawi*, Serang, Penerbit A-Empat, Cet. 1, 2020, hlm. 26. Lihat juga Mujammil Qomar, *Kritik Teks Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2009, hlm. 45

³⁶Periwayatan *bi lafzhi* adalah meriwayatkan hadis sesuai dengan lafzhi yang mereka terima dari Nabi Muhammad. Dengan istilah lain yaitu meriwayatkan hadis dengan lafzhi yang masih asli dari Nabi Muhammad SAW. Kebanyakan sahabat menempuh periwayatan hadis melalui jalur ini. Mereka berusaha agar periwayatan hadis sesuai dengan redaksi dari Nabi Muhammad SAW bukan menurut redaksi mereka. Lihat Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Jakarta, PT. Raja Grafindo, 2006, hlm. 83

³⁷Mar'atus Sholechah, *Posisi Tidur Dalam ...*, hlm. 34

2) Ilmu *Gharib al-Hadits*.

Ilmu yang di maksudkan dalam ilmu hadis ini adalah bertujuan menjelaskan suatu hadis yang dalam matannya terdapat lafazh yang asing dan susah dipahami, karena jarang dipakai sehingga ilmu ini akan membantu dalam memahami hadis tersebut.³⁸ Ilmu ini dibangun di atas landasan berfikir adanya ketidakjelasan makna redaksi matan. Problem pokok dalam metode ini adalah bagaimana cara mencari kejelasan makna redaksi. Para ulama mengembangkan beberapa metode yang umumnya bersifat komparasi-intertekstual. Metode ini dimulai dengan membahas keaslian redaksi teks yang sedang dikaji kemudian dilanjutkan pada rujukan sumber-sumber yang dinilai berpengaruh seperti teks al-Qur'an, hadis, dan karya-karya serta Arab (prosa maupun puisi).³⁹

3) Memahami Kalimat dari Hadis

Berikut beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memahami hadis, yaitu:

a) Tema Hakiki dan Majazi

Bahasa Arab terkadang bermakna yang sebenarnya (hakiki) dan terkadang bermakna kiasan (majazi). Begitupun dengan teks hadis yang juga berbahasa Arab, maka maknanya pun terkadang hakiki dan terkadang majazi. Oleh karena itu dalam keadaan tertentu, ada waktunya makna

³⁸Lukman Hakim, *Pengantar Ilmu Hadits*, Jawa Barat, CV Jejak, 2021, hlm. 83

³⁹M. Khoirul Huda, *Ilmu Matan Hadis*, Tangerang Selatan, Yayasan Pengkaji Hadis al-Bukhori, 2019, hlm. 13

majaz pasti akan menyimpang dari makna yang dimaksud dan terjerumus kekeliruan.⁴⁰

b) Mendapatkan *Asbabul Wurud*

Asbab al-Wurud adalah ilmu untuk mengetahui sebab-sebab munculnya sebuah hadis, waktu dan tempat terjadinya⁴¹. Sebab hukum dapat berubah karena perbedaan sebab, situasi, dan ‘ilat. *Asbab al-Wurud* tidak diperlukan untuk memahami informasi alam ghaib atau akidah, karena tidak dipengaruhi oleh situasi apapun. Ilmu *Asbabul Wurud* ini adalah sebab lahirnya sebuah hadis dan sebuah pembicaraan tentang bagaimana cara lahirnya hadis tersebut. Ia juga dapat berupa peristiwa atau pertanyaan yang terjadi pada saat hadis itu disampaikan Nabi SAW.

b. Penalaran Induktif

Penalaran Induktif⁴² adalah suatu proses berfikir yang bertolak dari satu atau sejumlah fenomena atau gejala individual untuk menurunkan suatu inferensi yang belaku umum. Penalaran induktif ini bisa digunakan sebagai salah satu cara untuk menganalisis karya ilmiah, menempatkan teks-teks, dalam hal ini hadis sebagai data empiris yang dibentang bersama teks-teks lain agar berbicara sendiri selanjutnya ditarik kesimpulan.

⁴⁰Raja Muhammad Kadri, *Hukuman dalam Mendidik Perspektif Hadis*, t.tp, Tahta Media Group, Cet. 1, 2021, hlm. 33

⁴¹Adi Fadli, *Asbab Al-Wurud Antara Teks dan Konteks*, Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, Vol. 7, No. 2, 2014, hlm. 383

⁴²Minto Rahayu, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*, Jakarta, Grasindo, 2007, hlm. 41

c. Penalaran Deduktif

Penalaran Deduktif⁴³ adalah penalaran yang bertolak dari sebuah kesimpulan yang didapat dari satu atau lebih dari pernyataan umum. Simpulan yang diperoleh tidak mungkin lebih daripada pernyataan yang benar dari kesimpulan tersebut. Proposisi tempat menarik kesimpulan disebut *premis*. Penarikan kesimpulan juga dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dilakukan dalam memahami hadis Nabi Muhammad SAW yang bersifat umum, yaitu merincikan kembali makna-makna yang terkandung di dalam hadis sehingga bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan dari makna yang terkandung di dalam sebuah hadis tersebut.

3. Metode *Ma'nil* Hadis Menurut Bustamin dan M.Isa

Sedangkan menurut Bustamin dan Muhammad Isa, langkah-langkah yang perlu dilakukan ketika hendak memahami hadis dengan baik dan tepat,⁴⁴ yaitu sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan hadis-hadis dengan hadis yang setema
- b) Meminta bantuan hadis shahih
- c) Menggunakan pendekatan kepada al-Qur'an
- d) Menggunakan pendekatan bahasa
- e) Memahami dengan pendekatan sejarah

⁴³E.Zaenal Arifin dan S.Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta, Akapress, 2010, hlm. 146

⁴⁴Bustami dan M.Isa, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 64

BAB III

FENOMENA ZAMAN NABI DAN ZAMAN SEKARANG

A. Ditinjau Dari Segi Ekonomi

Ekonomi atau *economic* dalam banyak literatur ekonomi disebut berasal dari Bahasa Yunani yaitu kata *Oikos* atau *Oiku* dan *Nomos* yang berarti peraturan rumah tangga. Dengan kata lain pengertian ekonomi adalah semua yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan dalam rumah tangga tentu saja yang dimaksud dalam perkembangan kata rumah tangga bukan hanya sekedar merujuk pada satu keluarga yang terdiri dari suami istri dan anak-anaknya, melainkan juga rumah tangga yang lebih luas cangkupannya yaitu rumah tangga bangsa, negara, dan dunia.¹

Dilihat dari sudut pandang ekonomi populasi penduduk yang banyak dapat mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Tujuan utama dalam perkawinan adalah untuk memperoleh anak (keturunan) sebagai generasi penerus dari orang tuanya. Dalam hal ini tujuan perkawinan erat halnya dengan fungsi “reproduksi” dan adanya “pemenuhan kebutuhan seksual”.² Pembahasan terkait jumlah populasi penduduk dalam sudut pandang Islam mengaruh pada kritik pemahaman terhadap hadis Nabi Muhammad SAW. Seperti hukum Islam yang disepakati para fuqoha bersumber dari wahyu Allah SWT, sementara sistem hukum yang lain semata-mata hanya berdasarkan oleh pikir atau rekayasa

¹Iskandar Putong, *Economics Pengantar Mikro dan Makro*, Jakarta, Mitra Wacana Media, 2010, hlm. 1

²Hasbi Indra, MA, et al, *Potret Wanita Shalehah*, Jakarta, Penamadani, 2004, hlm.

kebudayaan manusia. Berkaitan dengan persoalan ruang lingkup hukum keluarga, ketiga subsistem (perkawinan, perwalian, dan kewarisan) yang tergolong atau tepatnya tergabung tergolong dalam ruang lingkup hukum Islam, satu sama lain memiliki korelasi (hubungan timbal balik) yang sangat erat. Ketiga subsistem hukum itu satu sama lain memang bisa dibedakan terutama dari objek hukum yang dipelajarinya, namun dalam praktik hukum tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain.¹

Faktor ekonomi dizaman Nabi dan zaman sekarang itu sama ada yang kaya dan ada juga yang miskin. Pada zaman Rasul bahkan ada para sahabat yang tergabung dalam ahlu suffah (sangat miskin) diantaranya ada periwayat hadis terbanyak beliau berasal dari kota Yaman yang dijuluki penyayang dengan kucing yakni Abu Hurairah. Ada juga orang yang kaya dan sangat kaya yang kapaknya saja terbuat dari emas, yang mana sahabat tersebut yang pengen miskin yang kata nabi dia masuk surga dengan merangkak karena ketakutan dengan kakayaannya akhirnya dia pengen miskin tapi dia masih yakni Abdurrahman bin Auf. Ada juga sahabat Nabi yakni Usman bin Affan bahkan harta usman itu sampai sekarang masih ada badan dan berkembang bayangkan sudah berapa ratus ribu tahun hartanya masih ada, demikian juga dengan Abdurrahman bin Auf.

Begitu juga dengan zaman sekarang ada juga yang kaya dan ada juga yang miskin (kurang mampu) bahkan banyak. Artinya sama saja secara ekonomi antara zaman nabi dan zaman sekarang sama. Mungkin kalua dipukul secara merata itu sesuai dengan situasi dan kondisi, kayanya orang zaman sekarang itu jikalau banyak uang didepositokan di

¹Muhammad Adil, *Hukum Keluarga Islam*, IAIN Raden Fatah Press, Palembang, 2007, hlm. 17-18

bank, tahannya ada dimana-mana. Akan tetapi dizaman nabi orang kaya itu bukan yang banyak tanahnya dizaman nabi tanah tinggal ambil saja tidak perlu membeli. Bagi mereka pada zaman nabi dikatakan kaya apabila mereka mempunyai ternak yang banyak, perdagangannya maju.

Dalam hal kewarisan, misalnya, tidak mungkin bisa dilepaskan dari perkawinan mengingat di antara faktor yang menyebabkan terjadi hak waris-mewarisi adalah disebabkan hubungan (perkawinan) di samping karena nasab (hubungan darah). Dari perkawinan biasanya akan lahir anak, dan anak yang lahir dari perkawinan itu tentu memiliki sejumlah hak dan kewajiban kepada orang tuanya, terutama menyangkut hak nak untuk mendapatkan makan dan minum serta pakaian dan tempat tinggal disamping hak-hak pemeliharaan dan pendidikan.

Dari sinilah muncul apa yang kemudian di sebut dengan istilah pemeliharaan anak atau hadhanah, yaitu kegiatan mengasuh, memelihara, dan mendidik anak hingga dewasa, keterlibatan orang tua terhadap pemeliharaan anak tidak hanya dilakukan diwaktu kecil, akan tetapi berlanjut hingga mencapai usia dewasa terutama terhadap anak perempuan untuk melakukan pernikahannya masih tetap bergantung pada perwalian orang tuanya dalam hal ini ayah atau keluarga dekat lainnya. Ada beberapa motif suatu pasangan tidak menginginkan keturunan diantaranya:

Pertama, banyak diantara suatu pasangan tidak menginginkan keturunan dengan alasan takut tidak dapat membiayai anak yang mereka peroleh dari perkawinannya. Padahal dalam al-Qur'an sendiri telah dijelaskan bahwa rezeki telah ditetapkan oleh Allah SWT sesuai dengan kemampuan dan memiliki jalan masing-masing. Ini adalah salah satu firman Allah dalam Q.S An-Nisa' (4): 9 sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (Q.S An-Nisa’ 4: 9)

Kedua, tidak menginginkan kehamilan dan ingin mengejar karir. Kebanyakan perempuan muda zaman sekarang tidak menginginkan adanya keturunan hal ini bisa bersifat sementara ataupun selamanya. dengan tingkat *fertilitas* (kesuburan) terendah di dunia, dengan contoh penduduk negara Korea akan mulai menyusut jika tidak terjadi perubahan di korea selatan yang memutuskan untuk tidak menikah, tidak mempunyai anak dan bahkan tidak memiliki hubungan dengan laki-laki. Pada wanita karir memiliki anak merupakan salah satu problematika yang terdapat dalam lingkungan pekerjaan seperti pada contoh profesi perhotelan, pramugari, artis, dan lain sebagainya. Pekerjaan tersebut tidak merubah kodrat perempuan namun tidak dapat dilakukan ketika sudah mempunyai anak. Pekerjaan tersebut biasanya tidak dapat menerima perempuan yang sudah berbeda terlebih lagi yang di utamakan adalah modelnya.

Ketiga, mereka merasa tidak mampu mejadi orang tua yang baik dan enggan memperbaiki segala seusatu. Pernikahan dini merupakan suatu hal yang didambakan para pemuda di era zaman sekarang, namun banyak diantara pemuda tersebut terlalu gegabah dalam mengambil sebuah keputusan mereka lebih memikirkan keinginan dalam jangka waktu yang pendek. Sehingga tidak memikirkan perspek kedepannya dengan mengingat kegagalan dalam suatu pernikahan.

Agar pemuda zaman sekarang lebih berhati-hati dalam bertindak seperti kekerasan dalam rumah tangga seperti contoh kekerasan dalam rumah tangga yang mengakibatkan sebuah hubungan suami istri tidak harmonis, maka dalam pernikahan tersebut mereka berfikir untuk apa mempunyai anak apabila rumah tersebut tidak harmonis lagi. Pasangan yang enggan merubah kepribadiannya biasanya belum siap mendidik anak, malas untuk berberes rumah dengan dikhawatirkan repot mengurus anak, masih ingin menikmati masa pernikahan dini dan lain sebagainya.

Dari beberapa warga yang ada di desa sekitar pemukiman penulis ada ibu Komsyah yang mana ibu tersebut memiliki 2 anak, menurut ibu Komsyah memiliki anak 2 sudah cukup karena memiliki 1 anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Dari masalah yang dialami pasangan ibu Komsyah dan suaminya terdapat cek cok antar suami istri sehingga tidak dapat melanjutkan kehidupan secara harmonis, dan ibu Komsyah menjadi tulang punggung untuk menghidupi kedua anaknya.²

Maka dari hasil pemaparan diatas terkait dari segi perekonomian pada zman Nabi dan zaman sekarang itu tidak berpengaruh untuk memperbanyak keturunan karena memperbanyak keturunan tidak dapat diukur dari kaya atau miskinnya seseorang maupun keluarga tersebut, karena Allah telah menetapkan rezeki pada setiap masing-masing umatnya.

B. Ditinjau Dari Segi Kesehatan

Menurut Robert H. Brook Kesehatan adalah sebuah sumber daya yang dimiliki semua manusia dan mukan merupakan suatu tujuan hidup yang perlu dicapai. Kesehatan tidak terfokus pada fisik yang bugas saja

²Wawancara Dengan Ibu Komsyah Pada Tanggal 10 Mei 2023

tetapi juga meliputi jiwa yang sehat dimana individu dapat bersikap toleran dan dapat menerima perbedaan.³

Islam tidak menyariatkan sesuatu kecuali ada manfaatnya baik didunia maupun diakhirat. Dalam hadis Nabi SAW juga dijelaskan agar kaum laki-laki menikahi wanita yang subur agar memiliki keturunan yang baik dan terjadi proses regenerasi, serta mendapatkan pahala sebab memiliki keturunan yang soleh dan sholehah. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya “*Jika Nabi Adam mati maka amalnya akan terputus kecuali tiga. Disebutkan salah satunya, anak saleh yang mendoakan orang tuanya.*”. Banyak pasangan suami istri yang cemas karena tidak kunjung memiliki mendapatkan anak padahal secara seksual mereka aktif. Ketidaksurban pada dasarnya dapat terjadi pada suami, istri bahkan keduanya. Berikut penjelasan untuk mengetahui seseorang subur atau tidak. Berikut ciri-ciri wanita subur ada enam kondisi yang perlu di perhatikan kaum wanita untuk mengetahui apakah dia subur atau tidak subur.

1. Siklus Menstruasi Lancar

Masa subur pada wanita perlu diperhitungkan untuk dapat menetapkan kapan melakukan hubungan bagi mereka yang ingin punya anak. Serta menghindari hubungan seks bagi mereka yang tidak ingin punya anak. Salah satu untuk mengetahui apakah seorang wanita subur atau tidak adalah dengan memeriksa tamu bulanan atau siklus menstruasi. Siklus menstruasi atau haid adalah pertanda terjadinya ovalasi dan hormon bekerja dengan normal. Banyak dokter yang menyarankan pasangan suami istri untuk melakukan hubungan

³Robert H. Brook, *Should the Definition of Health Include a Measure of Tolerance*, Journal of the American Medical Association, 2017, hlm. 585

seks. Selama proses ovulasi terjadi karena akan meningkatkan peluang terjadinya kehamilan.

Masalahnya tidak semua wanita tau kapan waktu ovulasi terjadi. Ovulasi adalah proses pelepasan sel telur yang telah matang dan siap dibuahi sperma. Dan Masa subur setelah haid merupakan hal yang dapat membantu untuk dapat di ketahui dengan cara perhitungan yang sangat mudah untuk dapat anda lakukan sendiri, yang bertujuan untuk mendukung terjadinya proses kehamilan wanita. Sedangkan menstruasi adalah stanu proses pelepasan lapisan pada dinding rahim yang banyak mengandung *endometrium*⁴ atau lebih di kenal dengan pembuluh darah dan keluarnya melalui vagina⁵ Dan lapisan tersebutlah yang sebenarnya terbentuk sebagai persiapan jika sel telur wanita wadah dibuahi oleh sel spernsa pria. Akan tetapi jika tidak dibuahi, maka jaringan tersebut akan terlepas atau biasanya di kenal sebagai darah menstruasi.

Adapun cara menghitung masa subur wanita atau untuk mengetahui masa subur pada seorang wanita. Untuk menetapkan masa subur pada wanita dapat dipergunakan perhitungan sebagai berikut:

- a. Perhitungan masa subur, mulai dengan hari pertama menstruasi ditambah 12 dan masa subur berakhir ditambah 19 dengan puncaknya hari keempat belas. Contoh menstruasi tanggal 7 januari 1999. Perhitungan minggu suburnya adalah mulai dari tanggal 19 (7 + 12) sampai tanggal 26 (7 + 19) dengan puncaknya yaitu 21 Januari 1999 (7+14).

⁴Lapisan Rongga Rahim, Tempat Implantasi, (*Pelekatan Dan Penanaman Embrio Pada Dinding Rahim*) Emberio

⁵Dr. Winardi, *Ensiklopedi Tubuh Manusia*, Jakarta, PT Erlangga, 2009, hlm. 219

- b. Memperhitungkan suhu basal. Karena pengaruh estrogen dan progesterone yang dapat menaikkan suhu basal badan dengan deviasi sekitar 0,5 derajat celcius. Ovulasi menyebabkan suhu basal herafar bifasik.
- c. Memperhatikan lender cairan serviks yang bersifat: basis, jernih dan tansparan yang mudah ditestas spermatozoa, mempunyai kemampрица regang 15 sampai 20 cm (spein barkeit).
- d. Tes cairan serviks saat ovulasi dapat membentuk susunan daun fakis
- e. Mikrokaretage menjelang atau hari pertama menstruasi yang menanjukkan fase sekresi, berarti terjadi ovulasi sehingga wanita mempunyai minggu subur.

Masa subur adalah saat dikeluarkannya sel telur dari ovarium, yang jumlahnya hanya satu atau dua buah (umumnya hanya satu). Kejadian ini hanya berlangsung sekali dalam satu bulan, yakni pada kurang lebih 14 hari sebelum menstruasi yang akan datang. Umur dari sel telur itu sendiri kurang lebih hanya 24 jam. Dengan demikian, masa subur seseorang wanita sebenarnya sangat pendek. Jika pada saat itu tidak terjadi pertemuan dengan sel spema, harus menunggu bulan berikutnya untuk menghasilkan sel telur yang baru. Jika pada perempuan rata-rata hanya satu buah sel telur yang dikeluarkan setiap bulannya, pada laki-laki terjadi sebaliknya. Setiap ejakulasi, laki-laki akan mengeluarkan sperma lebih dari 20 juta. Akan tetapi hanya diperlukan satu sperma untuk membaahi sel telur.

Adapun ciri-ciri wanita yang sedang memasuki masa ovulasi: munculnya nyeri pada payudara, kembung, sakit perut, dan gairah seks meningkat, suhu tubuh juga meningkat selama proses tersebut:

2. Terlalu Gemuk atau terlalu kurus mengurangi kesuburan

Wanita gemuk atau kurus tetap bisa hamil tapi pada umumnya berat badan yang tidak normal (terlalu gemuk atau terlalu kurus) dapat mengurangi tingkat kesuburan seorang wanita. Agar ovulasi dapat terjadi banyak hormon yang harus bekerja dengan baik, pada kondisi tubuh yang terlalu gemuk atau terlalu kurus kinerja hormon tidak maksimal menyebabkan ovulasi tidak teratur. Bahkan dalam beberapa kasus ekstrim ovulasi dapat berhenti sekali. Tubuh yang terlalu kurus menyebabkan sistem bekerja minimal untuk menghemat energy keluar. Salah satu sistem yang menjadi lemah adalah sistem reproduksi, dan jika kondisi ini terjadi dalam jangka panjang maka ada kemungkinan wanita mengalami mandul permanen atau menopause premature. Kelebihan berat badan pada wanita gemuk dapat menyebabkan terjadinya perubahan level hormon dalam tubuh karena *oestrogen*⁶ tidak hanya diproduksi di dalam ovarium tapi juga dalam lemak tubuh. Hal yang sama dapat terjadi pada orang-orang yang over atau berlebihan olahraga, kekurangan lemak dalam tubuh dapat menyebabkan ketidaksuburan. Bahkan jika pembuahan berhasil terjadi, wanita yang terlalu gemuk atau terlalu kurus memiliki potensi keguguran (*miscarriages*) atau keguguran, kegagalan kandungan yang lebih besar dan kemungkinan menderita komplikasi selama masa kehamilan.

3. Alat reproduksi

Jika seorang wanita aktif mengikuti program Kb dengan menggunakan alat kontrasepsi kemudian berhenti karena ingin hamil, maka tubuh membutuhkan waktu setidaknya satu tahun untuk

⁶Oestrogen adalah sekelompok senyawa steroid yang berfungsi terutama sebagai hormone seks wanita

memulihkan kondisinya. Kondisi ini tergantung pada setiap individu, pada beberapa kasus proses *recovery* (pemulihan) butuh waktu yang lebih lama. Tubuh akan mengatur ulang siklus haid dan siklus ovulasi untuk meningkatkan kembali kesuburan. Meskipun siklus menstruasi telah kembali normal, proses ovulasi tidak otomatis menjadi lancar. Butuh waktu yang lebih lama agar fungsi ini menjadi normal kembali. Untungnya tidak ada indikasi yang menunjukkan bahwa sistem kontrasepsi dapat menyebabkan kemandulan

4. Penyakit menular seksual (PMS) yang tidak terdeteksi

Beberapa penyakit menular seksual (PMS) seperti *klamidia*⁷ dan *gonore*⁸ menyebabkan penyakit radang panggul yang disebut *Pelvic Inflammatory Disease (PID)*⁹ dimana penyakit dapat menyebar ke organ reproduksi. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi bakteri, dimana bakteri masuk melalui vagina dan bergerak ke rahim lalu ke *tuba fallopi* (kandung telur), *Ovarium*, dan organ lain yang dapat mencegah ovulasi terjadi dan memperkecil kemampuan untuk hamil. Sekitar 90-95% kasus PID disebabkan oleh bakteri yang juga menyebabkan penyakit menular seksual¹⁰. Berhubungan seks dengan orang yang terjangkit PMS dan menularkan bakteri dan menyebabkan PID dan menimbulkan masalah ketidaksuburan pada wanita

5. Merokok

Wanita yang tidak merokok memiliki potensi yang lebih besar mendapatkan kehamilan dari pada wanita-wanita yang merokok

⁷Bakteri kecil yang menimbulkan penyakit trakoma mata dan penyakit rahang pelipis

⁸Penyakit yang bukan hanya menyerang pria tetapi juga wanita, letak utama infeksi di uretra dan serviks, dan biasanya keluar nanah, dan nyeri saat buang air kecil.

⁹Atau penyakit radang panggul adalah suatu peradangan yang menyerang tuba fallopi (saluran penghubung indung telur dengan Rahim)

¹⁰Intan Kumalasari & Iwan Andhyantoro, *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*, Cet 2, Jakarta, Selamba Medika, 2013, hlm. 72

Sekitar 40% wanita perokok menunjukkan penurunan fungsi kesuburan dan memiliki potensi tiga kali lebih bisa menderita ketidaksuburan. Statistik ini akan meningkat jika suami juga merokok. Bahan kimia dalam rokok akan merusak sel telur dan dapat menimbulkan ovulasi yang sporadic yang tidak hanya membuat wanita sulit hamil tetapi juga meningkatkan potensi keguguran.

6. Stress dan kesuburan

Masalah stress atau gangguan emosional adalah dapat mengganggu masalah haid. Haid dapat berhenti sementara, terutama dalam dua tahun atau tiga tahun sesudah haid dimulai, dapat disebabkan oleh gangguan emosional dan lingkungan¹¹. Bahkan stress merupakan salah satu faktor terbesar yang membuat wanita sulit hamil. Masalahnya, stress adalah sebuah kondisi yang sulit dihindari apalagi bagi wanita yang hidup di kota besar yang sarat dengan kepentingan dan konflik dengan kepentingan orang lain. Stress adalah fakta yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan. Wanita yang hidup dengan stress akan menghasilkan banyak hormon seperti *kortisol prolactin*¹² yang secara aktif mengganggu bahkan menghentikan ovulasi. Stress menciptakan kondisi mental hadapi atau tinggalkan yang memicu diproduksinya hormone adrenalin dan hormone penting lainnya yang digunakan tubuh untuk survive, jika hal ini terjadi dalam jangka panjang maka sistem kekebalan tubuh akan menurun dan energy akan habis.

¹¹John Gibson, *Diagnosa Gejala Penyakit Untuk Para Perawat*, Yogyakarta, Yayasan Esentia Medica, 1992, hlm. 151

¹²Kortisol yang juga dikenal sebagai hormone katabolic (pembongkar) dengan keluarnya hormone kortisol ini mengakibatkan perubahan proses metabolisme tubuh

Dalam pendapat Prof. Dr. Syeikh Mahmud Syaltut, dalam kitab *al-Fatawa*¹³ mengatakan bahwa pembatasan kelahiran dengan mutlak itu tidak dikehendaki oleh siapapun, apalagi oleh suatu bangsa yang dengan usahanya mempertahankan kehidupan dan kelangsungan dengan rencana-rencana produksi yang dapat memberikan kehidupan kepada warganya serta dapat menyaingi bangsa-bangsa lain.

Ada beberapa pasangan suami istri yang hanya memiliki 1,2, atau 3 anak dikarenakan beberapa hal salah satu contohnya yakni ibu Aci yang memiliki 3 anak, bukan karena tidak ingin memiliki anak lebih dari 3 tetapi karena dirinya lemah saat mengandung maka saran dari dokter untuk melakukan operasi sesar dan operasi itu maksimal dilakukan sebanyak 3 kali saja, di takutkan akan beresiko pada ibunya jika mengandung lagi.¹⁴ Kemudian ibu Poniayah ia memiliki 4 orang anak dengan keadaan perekonomian yang mapan, karena kedua suami istri tersebut berkerja, menurut ibu Poniayah memiliki banyak anak akan memudahkan nanti ketika pada masa tua dan saat anak-anak tersebut tumbuh dewasa anak tersebutlah yang anak menjadi sumber rezeki bagi orang tuanya. Mereka juga mengetahui terkait hadis Nabi SAW yang mana Nabi SAW berbangga dengan umatnya yang banyak dan mengenai ketetapan bahwa rezeki itu sudah ada garisannya masing-masing.¹⁵

Perbedaanya dari zaman Nabi dan zaman sekarang yakni sekarang dengan adanya kecanggihan alat teknologi yang dapat membantu dibidang Kesehatan maka itu dapat meminimalisir kejadian-kejadian yang terjadi seperti dizaman nabi yakni contohnya Ketika melahirkan tidak bisa secara normal maka pada zaman sekarang bisa

¹³Kitab *al-Fatawa* Syeikh Mahmud Syaltut ini merupakan kumpulan dari fatwa-fatwa Syaltut tentang berbagai persoalan agama yang ditanyakan kepadanya. Mahmud Syaltut, *Al-Fatawa*, Kairo, Darul Syuruq, Cet VIII, 2004, hlm. 295

¹⁴Wawancara Dengan Ibu Aci Pada Tanggal 11 Mei 2023

¹⁵Wawancara Dengan Ibu Poniayah Pada Tanggal 11 Mei 2023

ditindak lanjuti dengan melakukan operasi sesar. Ada juga contohnya Ketika wanita tidak bisa mengandung karena Rahim diangkat contohnya bisa menggunakan bayi tabung, injeksi, dll

C. Ditinjau Dari Segi Sosial Budaya

Secara khusus kata sosial merupakan hal-hal mengenai berbagai kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia. Dengan kata lain menurut Hassan Shadily, sosiologi adalah ilmu masyarakat atau ilmu kemasyarakatan yang mempelajari manusia sebagai anggota golongan atau masyarakatnya (tidak sebagai individu yang terlepas dari golongan atau masyarakatnya), dengan ikatan-ikatan adat, kebiasaan, kepercayaan, atau agamanya, tingkah laku serta keseniannya yang disebut kebudayaan meliputi segala segi kehidupan.

Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya atau *culture* padat diartikan sebagai pikiran, akal budi, dan hasil. Sedangkan membudayakan berarti mengajarkan supaya mempunyai budaya, memdidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya.¹⁶ Mengenai alasan masyarakat dalam memperbanyak keturunan, didapati bahwa terdapat dua pondasi utama yang menjadi sandaran masyarakat, yaitu al-Qur'an, Hadis Nabi dan Anjuran langsung dari para tokoh agama. Dasar dari al-Qur'an terdapat dalam salah satu firman surah Al-Baqarah ayat 187 yakni:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۖ هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ ۗ هُنَّ ۖ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۗ فَالَّذِينَ بَشَرُوا هُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ

¹⁶Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1988, hlm.130

الْفَجْرِ ثُمَّ آمَنُوا الصِّيَامَ إِلَى الْيَلِّ وَلَا تَبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ
 اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِنَاسٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu (seorang anak). Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beriktikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-nya kepada manusia, agar mereka bertakwa.

Ayat tersebut dijadikan dalil karena banyak dari mufassir al-Qur'an mengartikan bahwa seorang hamba dianjurkan untuk berusaha memperoleh seorang keturunan (anak) dengan jalan halal/jima'. Antara suami istri sudah sah tanpa adanya ketentuan dari jumlah anak yang harus diusahakannya. Namun terkait jumlah keturunannya terdapat penjelasan dalam salah satu hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا مُسْتَلِمُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ أُخْتِ
 مَنْصُورِ بْنِ زَادَانَ عَنْ مَنْصُورِ يَعْنِي ابْنَ زَادَانَ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ
 قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ: إِنِّي أَصَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ
 وَجَمَالٍ، وَ إِنَّهَا لَا تَلِدُ، أَفَأَتَزَّ وَجْهَهَا، قَالَ: (لَا) ثُمَّ أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ، فَقَالَ:
 (تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاتِرٌ لِأُمَّمِ) ¹⁷.

¹⁷Abu Dawud Sulaiman bin Ishaq bin Basyir bin Syadad bin 'Amru al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Vol. 2, Beyrut, al-Maktabah al-'Asriyyah, t.th, hlm. 220

Artinya: “Ahmad bin Ibrahim menyampaikan kepada kami dari Zaid bin Harun, dari Mustalim bin Said anak saudara perempuan Mansyur bin Zahzan, yang mengabarkan dari Muawiyah bin Qurrah, dari Ma’qil bin Yasar berkata bahwa seseorang datang kepada Nabi Saw lalu berkata: sesungguhnya aku mendapati seorang wanita yang mempunyai keturunan yang baik dan cantik, akan tetapi dia mandul, apakah aku boleh menikahnya? Beliau menjawab: “tidak”. Kemudian dia datang lagi kedua kalinya dan beliau melarang nya, kemudian ia datang ketiga kalinya lalu Rasulullah SAW bersabda: *“Nikahilah wanita-wanita yang penyayang dan subur (banyak keturunan), karena aku akan berbangga kepada umat yang lain dengan banyaknya kalian”*”.

Selain dalil yang digunakan di atas juga terdapat anjuran dari para tokoh yang juga menjadi sandaran masyarakat tersebut dalam memperbanyak keturunan. Kemudian pada hadis lain beliau juga menampakkan kegembiraannya dengan jumlah umatnya yang banyak ketika hari kiamat kelak didepan para utusan Allah yang lain. Dengan sabda yang berbunyi:

تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ، أَيُّ مَكَاثِرِ الْأَنْبِيَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ¹⁸

“Nikahilah oleh kalian wanita yang penyayang dan subur, karena sesungguhnya aku (Muhammad) akan berbangga dengan banyaknya kalian di depan para Nabi pada hari kiamat.”

Bahkan Rasulullah SAW tidak hanya menuntun umatnya dengan anjurannya saja, akan tetapi beliau juga memberi do’a khusus kepada salah satu sahabatnya agar supaya Allah SAW mengkaruniahinya anak yang banyak, seperti pada salah satu sabda yang berbunyi:

اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ، وَوَلَدَهُ، وَبَارِكْ لَهُ فِيمَا أُعْطِيَتْهُ¹⁹

¹⁸ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbali bin Hilal bin Asad As-Syaibani, Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal, t.t: *Mu’sasah Ar-Risalah*, 2001, hlm. 63

¹⁹ Muhammad ibn Ismail Abu Abdllah Al-Bukhari al-Ju’fi, *Shahih al-Bukhari*, Vol. 8 Misr, Dartuq al-Najah, 1422 H, hlm. 72

“ya Allah banyaklah hartanya dan (banyaklah) anaknya dan berkahilah apa yang engkau telah berikan kepadanya.”

Sejatinya anjuran ini tidak mengharuskan semua masyarakat untuk mematuhi, karena tidak semua masyarakat tersebut tergolong orang yang mampu baik secara finansial, ekonomi, atau lain sebagainya. Namun karena rasa hormat dan ta'dzimnya kepada para ulama' menjadikan sebagian besar dari mereka mengikuti anjuran tersebut.

Terbukti dengan angka yang hanya 30% dari masyarakat yang mengikuti program keluarga berencana. Karena masyarakat memandang bahwa program KB menjadi salah satu penyebab yang dikhawatirkan tidak tercapainya tujuan dari pernikahan. Sehingga dengan tidak mengikuti program tersebut, meyakinkan sebagian besar masyarakat untuk memiliki potensi besar dalam memperbanyak keturunan. Maka sebagian besar mayoritas masyarakat banyak yang memiliki keturunan meski kehidupan mereka kurang stabil. Alhasil dengan keyakinan tersebut, membuktikan bahwa jumlah keturunan kebanyakan masyarakat rata-rata memiliki 3-6 anak per kartu keluarga.

BAB IV

PEMAHAMAN HADIS MEMPERBANYAK KETURUNAN

A. Redaksi Hadis Memperbanyak Keturunan

Keshahihan suatu hadis tidak menjamin keakuratan (validitas) teksnya. Walaupun secara teoritis sanad hadisnya sudah memenuhi persyaratan keotentitasan hadis, namun dari segi matannya bisa saja terdapat kejanggalan atau cacat. Maka dari itu diperlukan kritik matan hadis untuk mendapatkan kebenaran teks sebuah hadis sebagai kaidah validitas matan hadis. Dalam penelitian ini penulis mengkaji hadis-hadis tentang memperbanyak keturunan.

1. Hadis yang diriwayatkan oleh Sunan Abu Dawud

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أُنْبَأَنَا مُسْتَلِمُ بْنُ سَعِيدِ ابْنِ أُخْتِ مَنْصُورِ ابْنِ زَادَانَ، عَنْ مَنْصُورٍ يَعْنِي ابْنَ زَادَانَ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ، عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي أَصَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَجَمَالٍ وَإِنَّهَا لَا تَلِدُ، أَفَأَتَزَوَّجُهَا؟ قَالَ: (لَا) ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَتَهَا، ثُمَّ أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ، فَقَالَ: (تَزَوَّجُوا الْوَلُودَ فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ) حَسَنٌ صَحِيحٌ¹.

Artinya: “Ahmad bin Ibrahim menyampaikan kepada kami dari Zaid bin Harun, dari Mustalim bin Said anak saudara perempuan Mansyur bin Zahzan, yang mengabarkan dari Muawiyah bin Qurrah, dari Ma’qil bin Yasar berkata bahwa seseorang datang kepada Nabi SAW lalu berkata: sesungguhnya aku mendapati seorang wanita yang mempunyai keturunan yang baik dan cantik, akan tetapi dia mandul, apakah aku boleh menikahnya? Beliau menjawab: “tidak”. Kemudian dia datang lagi kedua kalinya dan beliau melarangnya, kemudian ia datang ketiga kalinya lalu Rasulullah SAW

¹Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats Ishaq bin Basyir bin Syadad bin ‘Amru al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Vol. 2, Beirut, al-Maktabah al-‘Asriyyah, t.th, hlm. 220

bersabda: “*Nikahilah wanita-wanita yang penyayang dan subur (banyak keturunan), karena aku akan berbangga kepada umat yang lain dengan banyaknya kalian.*”

2. Hadis yang diriwayatkan oleh Sunan An-Nasa’i

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَالِدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ: أَخْبَرَنَا الْمُسْتَلِيمُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَنْصُورِ بْنِ زَادَانَ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ، عَنْ مُعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي أَصَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَ مَنْصِبٍ إِلَّا أَنَّهَا لَا تَلِدُ أَفَأَتَزَوَّجُهَا؟ فَهَنَاهُ، ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَهَنَاهُ، ثُمَّ أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ فَهَنَاهُ، فَقَالَ: تَزَوَّجُوا الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ².

Artinya: “Abdurrahman bin Khalid mengabarkan kepada kami dari Yazid bin Harun yang menyampaikan dari al-Mustalim bin Sa’id dari Mansur bin Zadzan, dari Muawiyah bin Qurrah bahwa Ma’qil bin Yasar berkata,: Ada seorang laki-laki menemui Rasulullah SAW dan berkata, Sesungguhnya aku menyukai seorang wanita yang kaya dan berkedudukan tinggi, tetapi dia tidak dapat melahirkan. Bolehkah aku menikahnya? Beliau pun melarangnya, laki-laki itu kembali datang untuk kedua kalinya, tetapi beliau masih melarangnya, lelaki itu kembali datang untuk ketiga kalinya, tetapi beliau tetap melarangnya dan bersabda: *Nikahilah wanita yang subur dan penyayang. Sebab, aku berbangga dihadapan dihadapan umat lain dengan banyaknya jumlah kalian.*”

3. Hadis yang diriwayatkan oleh Sunan Ibnu Majah

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْأَزْهَرِ حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ مَيْمُونٍ عَنِ الْقَاسِمِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ

²Jalaluddin As-Suyuti dan Hasyiah Imam As-Sindi, *Sunan An-Nasa’i Bisyarhi al-Hafidz Jalalu Ad-Din As-Suyuti*, Darul Ma’rifah, Beirut, Libanon, Juz 3, hlm. 373

بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي وَتَزَوَّجُوا فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأَمَمَ وَمَنْ كَانَ ذَا طُولٍ فَلْيُنْكِحْ وَمَنْ
لَمْ يَجِدْ فَعَلَيْهِ بِالصِّيَامِ فَإِنَّ الصُّومَ لَهُ وَجَاءَ.³ حسن

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Azhar telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami ‘Isa bin Maimun dari Al-Qasim, dari Aisyah r.a berkata, Rasulullah shalallahu alaihi bersabda: *menikah adalah sunnah ku barang siapa yang tidak mengerjakan sunnahku maka dia bukan termasuk golonganku maka menikahlah karena sesungguhnya aku bangga dengan banyaknya umatku dan barang siapa yang mampu maka menikahlah dan barang siapa belum mampu untuk menikah maka berpuasalah maka sesungguhnya berpuasa adalah tameng baginya.*”

4. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَفَانَ حَدَّثَنَا خَلْفَ بْنِ خَلِيفَةَ قَالَ أَبِي وَقَدْ رَأَيْتَ
خَلْفَ بْنَ خَلِيفَةَ وَقَدْ قَالَ لَهُ إِنْسَانَ يَا أَبَا أَحْمَدُ حَدَّثَكَ مُحَارَبُ بْنُ دُثَارٍ قَالَ أَبِي
فَلَمْ أَفْهَمْ كَلَامَهُ كَانَ قَدْ كَبَّرَ فَتَرَكْتُهُ حَدَّثَنَا حَفْصَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِالْبَاءَةِ وَ يَنْهَى عَنِ التَّبْتُلِ نَهْيًا شَدِيدًا، وَ
يَقُولُ: تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ، إِنِّي مُكَاتِرٌ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ⁴

Artinya: “Menceritakan kepada kami Abdullah menceritakan kepadaku ayahku menceritakan kepada kami Afan menceritakan kepada kami Khalaf bin Khalifah berkata ayahku, sungguh aku telah melihat Khalaf bin Khalifah dan sungguh berkata kepadanya manusia. Wahai bapak Ahmad menceritakan kepadamu Muharab bin Dustar berkata ayahku mereka tidak memahami ucapanmu menceritakan kepada kami Hafs dari Anas bin Malik berkata: *“menikahlah kalian dengan wanita yang penyayang dan subur, sesungguhnya saya termasuk Nabi yang banyak pengikutnya pada hari kiamat”*.

³Abi Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah al-Qozwini, *Sunan Ibnu Majah*, Riyadh, Saudia Arabia, Juz I, hlm. 201

⁴Abi Hasan Nuru Ad-Din Muhammad bin Abdil Hadi As-Sindi, *Hasyiah Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Nuruddin Thalib, Madinah Al-Munawwarah, 1138, hlm. 308

B. Analisis Hadis Memperbanyak Keturunan

Dalam menganalisa matan hadis tentang memperbanyak keturunan ini, penulis menggunakan beberapa metode *ma'anil* hadis menurut Yusuf al-Qardawi yang sudah penulis jelaskan pada bab sebelumnya. Terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan agar dapat memahami hadis secara benar, sesuai dengan perkembangan zaman dan utuh baik secara tekstual maupun kontekstual yaitu sebagai berikut:

1. Memahami Hadis Sesuai Petunjuk Al-Qur'an

Prinsip pertama yang dipegang oleh Yusuf al-Qardawi⁵ adalah memosisikan al-Qur'an sebagai acuan dalam memahami hadis. Sebagaimana yang telah kita ketahui, al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat islam yang secara kemunculan (*wurud*) dan petunjuk (*dalalah*) bersifat pasti kebenarannya.⁶ Terkait dengan hadis yang penulis teliti, terdapat dalil al-Qur'an yang didalamnya berhubungan dengan pembahasan mengenai memperbanyak keturunan yaitu dalam Q.S al-An'am: 151 disebutkan:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْهِ إِلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Katakanlah (Muhammad) marilah aku bacakan apa yang diharamkan tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-nya dengan apapun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang

⁵ Yusuf Qardhawi Nama Lengkapnya Muhammad Yusuf Qardhawi, lahir di desa Shafat Turab Mesir (Barat Mesir), Pada tanggal 9 September 1926. Beliau berasal dari keluarga yang taat beragama. Lihat pada, Yusuf Qardhawi, *Fatwa Qardhawi*, Terj H. Abdurracman Ali Bauzir, Jakarta, Gema Insani, 2008, hlm. 499. Lihat juga, Yusuf al-Qardhawi, *Perjalanan Hidupku I*, alih Bahasa oleh Cecep Taufikurrahman, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2003, hlm. 103

⁶ Muhammad Misbah, *Metode dan Pendekatan Dalam Syarah Hadis*, Malang, Alhimedia Presss, 2020, hlm. 17

memberikan rezeki kepadamu dan kepada mereka, jangan lah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.” (Q. S Al-An’am 6: 151)

Dalam Q.S Al-Isra’: 31 juga disebutkan:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberikan rezeki kepada mereka dan juga kepadamu.” (Q.S Al-Isra 17: 31)

Allah SWT Maha Mengetahui atas segala sesuatu dan Maha Berkehendak. Dalam hal ini Quraish Shihab menyatakan ayat 151 dalam Al-Qur’an surah Al-An’am tersebut adalah kemiskinan yang sedang dialami oleh ayah, kekhawatirannya akan semakin terpuruk dalam kesulitan hidup yang dialami akibat lahirnya anak. Karena itu, dalam ayat ini Allah SWT memberikan jaminan kepada sang ayah dengan menyatakan “bahwa kami akan memberikan rezeki kepada kamu”, baru kemudian dilanjutkan dengan jaminan ketersediaan rezeki untuk anak yang dilahirkannya, yakni melalui lanjutan ayat itu “dan kepada mereka”, yakni anak-anak mereka.⁷

Sedangkan dalam Al-Qur’an surah Al-Isra’ ayat 31, kemiskinan belum terjadi, baru menjadi kekhawatiran. Karena itu dalam ayat tersebut terdapat penambahan kata khasyat, yakni takut. Kemiskinan yang dikhawatirkan itu adalah kemiskinan yang boleh jadi akan dialami oleh anak. Maka, untuk menyingkirkan kekhawatiran sang ayah, ayat itu segera menyampaikan bahwa

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jakarta, Lentera Hati, hlm. 340

kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka, yakni anak-anak yang kamu khawatirkan jika dibiarkan hidup akan mengalami kemiskinan. Setelah jaminan ketersediaan rezeki itu, barulah disusul jaminan serupa kepada ayah.⁸

Kemiskinan menurut Suparlan yang dikutip oleh Abu Ahmadi dalam bukunya ilmu sosial dasar menyatakan bahwa kemiskinan adalah standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.⁹ Yang dimaksud kemiskinan adalah suatu keadaan yang dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk kebutuhan hidup.¹⁰

Menurut Ravallion, kemiskinan adalah kelaparan, tidak memiliki tempat tinggal, bila sakit tidak memiliki dana untuk berobat. Kemiskinan adalah ketidakberdayaan, terpinggirkan, dan tidak memiliki rasa bebas.¹¹ Jika dikaitkan dengan hadis dalam pembahasan ini, maka ayat Al-Qur'an diatas berisi petunjuk dari Allah SWT untuk memerintahkan orang-orang mukmin agar dapat menjalankan kehidupan dengan berpedoman kepada Al-Qur'an maupun hadis karena setiap apa yang Allah SWT berikan merupakan rezeki kepada hambanya baik itu berupa harta, benda, maupun seorang anak.

Rasulullah SAW pun dalam hadisnya telah memberikan arahan agar umatnya memiliki banyak keturunan karena kelak Nabi SAW akan berbangga dengan umatnya yang banyak, dan

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an...*, hlm. 343

⁹Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2009, hlm. 326

¹⁰Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar, ...*, hlm. 344

¹¹Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta, UPP STIM YKPM, 2006, hlm. 299

sebagaimana juga Allah SWT menganjurkan serta menjamin rezeki umatnya karena sudah ditetapkan masing-masing bagimu rezekinya. Dengan kata lain, hadis tentang memperbanyak keturunan selaras dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an.

2. Menghimpun Hadis yang Setema

Kaidah selanjutnya yaitu mengumpulkan hadis yang setema dengan melakukan pencarian menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufarras Li al-Fadzi al-Hadis an-Nabawi* yang disusun oleh A.j Wensik dan pada kitab *Kuttubusittah*. Dalam penelitian ini, hadis yang akan penulis teliti yaitu hadis yang matannya:

تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوَلُودَ فَإِنِّي مُكَاتِرٌ الْأُمَّمَ

“Nikahilah wanita-wanita yang penyayang dan subur (banyak keturunan), karena aku akan berbangga kepada umat yang lain dengan banyaknya kalian.”¹²

Berdasarkan teks hadis diperlukan kata kunci untuk menelusuri dimana hadis tersebut termuat dalam kitab aslinya. Untuk mengetahui informasi yang lengkap tentang hadis tersebut, penulis melakukan pelacakan kata melalui kitab *al-Mu'jam al-Muhfaras Li Alfadz al-Nabawi* yang disusun oleh Aj. Wensink. Untuk melacak hadis dalam kitab-kitab hadis tersebut, maka dilakukan pencarian menggunakan potongan kata زَوْجَ dari kata tersebut dapat ditemukan informasi hadis tersebut yaitu:

فَقَالَ تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوَلُودَ , , د: نكاح 3 , , جه: نكاح¹³

¹²Abu Dawud Sulaiman bin Ishaq bin Basyir bin Syadad bin 'Amru al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Vol. 2, Beirut, al-Maktabah al-'Asriyyah, t.th, hlm. 220

¹³Aj. Wensink, *al-Mu'jam al-Muhfaras li Alfadzi Hadits an-Nabawiyah*, Juz I, Maktabah Brill Laiden, 1967, hlm. 358

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kitab Mu'jam dan kitab hadis lainnya yang tidak disebutkan dalam kitab Mu'jam, maka langkah selanjutnya penulis merujuk kepada kitab-kitab yang dimaksud dan menemukan beberapa hadis setema. Hadis-hadis tersebut terdapat dalam kitab yang masyhur seperti *kitab Sunan Abu Dawud, Sunan An-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, dan Imam Ahmad bin Hanbal*. Adapun letak secara rinciannya adalah sebagai berikut:

- 1) Sunan Abu Dawud, terletak pada bab nikah no 2050

تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاتِّرٌ الْأُمَّمَ¹⁴.

“Nikahilah wanita-wanita yang penyayang dan subur, karena aku akan berbangga kepada umat lain dengan banyaknya kalian.”

- 2) Sunan An-Nasa'i, terletak pada bab nikah no 3327

تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاتِّرٌ بِكُمْ¹⁵.

“Nikahilah wanita yang subur dan penyayang, sebab aku bangga dengan banyaknya jumlah kalian.”

- 3) Sunan Ibnu Majah, terletak pada bab nikah no 1846

تَزَوَّجُوا فَإِنِّي مُكَاتِّرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ¹⁶

“Menikahlah karena sesungguhnya aku bangga dengan banyaknya umatku.”

- 4) Imam Ahmad bin Hanbal, terletak pada bab nikah no 5597

تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ، إِنِّي مُكَاتِّرٌ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ¹⁷

¹⁴Abu Dawud Sulaiman bin Ishaq bin Basyir bin Syadad bin ‘Amru al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Vol. 2, Beirut, al-Maktabah al-‘Asriyyah, t.th, hlm. 220

¹⁵Jalaluddin As-Suyuti dan Hasyiah Imam As-Sindi, *Sunan An-Nasa'i Bisyarhi al-Hafidz Jalalu Ad-Din As-Suyuti*, Darul Ma’rifah, Beirut, Libanon

¹⁶Abi Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah al-Qozwini, *Sunan Ibnu Majah*, Riyadh, Saudia Arabia, Juz I, t. th, hlm. 201

¹⁷Abi Hasan Nuru Ad-Din Muhammad bin Abdil Hadi As-Sindi, *Hasyiah Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Nuruddin Thalib, Madinah Al-Munawwarah, 1138, hlm 308

“Menikahlah kalian dengan wanita yang penyayang dan subur, karena termasuk Nabi yang banyak pengikutnya pada hari kiamat.”

Hadis-hadis tersebut tidak ada yang bertentangan satu sama lain hanya saja ada sedikit perbedaan penulisan pada setiap kalimat hadis nya, namun memiliki makna dan tujuan yang sama. Hadis yang telah dipaparkan diatas diambil dari berbagai sumber kitab induk hadis yang merupakan referensi utama literatur islam yang dikenal dengan *kutubus sittah*. Meskipun diriwayatkan dari berbagai jalur periwayatan yang berbeda, namun skema isi matan hadis-hadis tersebut memiliki maksud yang sama baik teks hadis dari kitab Sunan Abu Dawud, Sunan An-Nasa’i, Sunan Ibnu Majah dan Imam Ahmad bin Hanbal.

Dalam kajian hadis ditinjau dari segi kuantitas periwayatnya, maka kajian hadis ini dapat digolongkan yaitu: mutawatir (hasan shahih dan hasan). Jika ditinjau dari segi kualitas, hadis yang tergolong mutawatir tidak perlukan lagi untuk diteliti sebab sudah yakin validitas dan keorisinalitasnya oleh ulama hadis. Sebab hanya hadis yang tergolong kualitas maqbul (berkualitas shahih dan hasan) yang dapat digunakan sebagai hujjah.¹⁸ Dari kumpulan hadis tersebut, penulis hanya fokus kepada hadis riwayat Sunan Abu Dawud yang artinya:

“Nikahilah wanita-wanita yang penyayang dan subur (banyak keturunan), karena aku akan berbangga kepada umat yang lain dengan banyaknya kalian.”¹⁹

¹⁸Sulidar, *Kedudukan Hadis Gharib Sebagai Hujjah Dalam Ajaran Islam*, Jurnal Analytica Islamic, Vol. 3, No. 2, 2014, hlm. 1

¹⁹Abu Dawud Sulaiman bin Ishaq bin Basyir bin Syadad bin ‘Amru al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Vol. 2, Beirut, al-Maktabah al-‘Asriyyah, t.th, hlm. 220

3. Memahami Hadis Berdasarkan Latar Belakang Atau *Asbab Al-Wurud* Hadis

Asbab Wurud al-Hadis didefinisikan dengan sebuah jalan untuk menentukan maksud dari sebuah hadis, dari segi umum atau khusus, *mutlaq* atau *muqayyad*, atau adanya pergantian (*naskh*) dan sebagainya atau juga bisa dikatakan bahwa dia adalah hal yang menyebabkan keluarnya suatu hadis pada waktu terjadinya.²⁰ Dalam pemahaman hadis secara kontekstual, *Asbabul Al-Wurud* mempunyai urgensi yang tinggi. Hal ini karena Asbab al-Wurud tidak hanya terbatas pada riwayat yang dijelaskan sebab khusus diucapkannya sebuah hadis, tetapi juga termasuk didalamnya situasi historis, antropologis atau psikologis. Ketika sebuah hadis disampaikan oleh Rasulullah SAW. *Asbab Al-Wurud* berfungsi sebagai media mengaktualisasikan pesan hadis terhadap realita yang berkembang pada setiap waktu dan tempat.²¹

Langkah-langkah yang ditempuh oleh para ahli hadis untuk mengetahui makna hadis, salah satunya yaitu mencari latar belakang diriwayatkannya hadis tersebut. Dengan diketahui latar belakang hadis maka akan mudah dalam memahami makna sebuah hadis. Adapun hadis yang berkenaan dengan memperbanyak keturunan yang terdapat dalam kitab Sunan Abu Dawud pada bab nikah adalah:

“Ahmad bin Ibrahim menyampaikan kepada kami dari Zaid bin Harun, dari Mustalim bin Said anak saudara perempuan Mansyur bin Zahzan, yang mengabarkan dari Muawiyah bin Qurrah, dari Ma’qil bin Yasar berkata bahwa seseorang datang kepada Nabi SAW lalu berkata: sesungguhnya aku mendapati seorang wanita yang

²⁰Asy-Suyuti, *Asbab Wurud al-Hadits*, Jakarta, Pustaka as-Sunnah Jakarta, 2014, hlm. 45-46

²¹Muhammad Irfan Helmy, *Pendekatan Sosiologis-Historis dalam Fiqh Al-Hadis Kontribusi Asbab Al Wurud dalam Pemahaman Hadis Secara Kontekstual*, Yogyakarta, Kreasi Total Media, 2020, hlm. 159

mempunyai keturunan yang baik dan cantik, akan tetapi dia mandul, apakah aku boleh menikahnya? Beliau menjawab: “tidak”. Kemudian dia datang lagi kedua kalinya dan beliau melarang nya, kemudian ia datang ketiga kalinya lalu Rasulullah SAW bersabda: “Nikahilah wanita-wanita yang penyayang dan subur (banyak keturunan), karena aku akan berbangga kepada umat yang lain dengan banyaknya kalian.”

Secara kronologis, hadis tentang memperbanyak keturunan dalam kitab Sunan Abu Dawud muncul dilatar belakangi atas pertanyaan dari seorang laki-laki yang datang kepada Nabi SAW untuk menanyakan tentang suatu hal. Laki-laki itu bertanya bahwa dia menyukai wanita yang kaya raya dan terhormat tapi wanita itu tidak bisa melahirkan anak. Kemudian laki-laki tersebut menemui Rasulullah SAW sampai tiga kali membujuk dan mendapatkan jawaban dari Rasulullah SAW. Sehingga Rasulullah SAW melarang menikahnya dan menyarankan untuk menikah dengan wanita yang subur yang dapat memberikan keturunan bagi mereka. Hal tersebut dianjurkan oleh Rasulullah karena beliau akan membanggakan umatnya yang banyak dihadapan umat Nabi-Nabi terdahulu pada hari kiamat kelak.

4. Membedakan sarana yang berubah dan tujuan yang tetap

Menurut Yusuf al-Qardhawi, penyebab adanya masalah antara tujuan atau alasan yang hendak diperoleh dari *sunnah* dengan penunjang sementara atau lokal yang kadang menunjang pencapaian sasaran yang dituju adalah mereka memusatkan diri pada berbagai penunjang yang ini, seolah-olah hal ini adalah tujuan yang sebenarnya. Sementara yang merupakan penunjang sebenarnya mungkin akan berubah seiring perubahan lingkungan, zaman, adat,

kebiasaan dan sebagainya.²² Maka apabila suatu hadis menunjuk kepada sesuatu yang menyangkut sarana atau prasarana tertentu, itu hanya untuk menjelaskan tentang suatu fakta.

Karena pada masa nabi memerintahkan untuk memperbanyak keturunan jumlah umat islam hanya sedikit yang dominan pada zaman nabi kebanyakan orang-orang kafir, orang-orang musyrik. Jikalau dibiarkan generasi muda umat Islam pada zaman Nabi menikah dengan wanita yang mandul (tidak dapat memberikan keturunan) lama kelamaan umat islam pada zaman Nabi akan habis umat islam, lalu bagaimana nabi berjuang untuk memperjuangkan agama islam

5. Memahami Makna Kata Perkata dari Hadis

Adapun langkah selanjutnya yakni memahami hadis dengan makna kata perkata. Dalam hal ini penulis mengambil sebagian matan yang diriwayatkan oleh beberapa periwayat sebagai berikut:

تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوَالِدَ فَإِنَّ مَكَاثِرَ الْأُمَّمِ.²³

Dalam syarah Sunan Abu Dawud yakni:

تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ : (nikahilah wanita penyayang) yakni yang mencintai pasangannya (suaminya), الْوُدُودَ asal katanya yaitu وَدٌّ-يَوْدٌ-وَدٌّ yang berarti kasih sayang.²⁴ Yang banyak memiliki sifat-sifat yang baik, wanita yang وَدٌّ berarti wanita yang memiliki rasa cinta dan kasih sayang yang sangat besar terhadap suaminya.

²²Nurdin Dihan, Rosalinda, *Metode Pemahaman Hadis...*, hlm. 148

²³Abu Dawud Sulaiman bin Ishaq bin Basyir bin Syadad bin 'Amru al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Vol. 2, Beirut, al-Maktabah al-'Asriyyah, t.th, hlm. 220

²⁴Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta, PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010, hlm. 495

Rasulullah SAW menunjukkan dua kata ini saling berkaitan karena apabila seorang wanita hanya memiliki banyak anak tetapi tidak penyayang maka tentunya suami tidak akan senang, begitu juga sebaliknya, jika seorang wanita memiliki sifat penyayang tetapi tidak bisa memberikan banyak keturunan maka tidak bisa menghasilkan yang dipinta oleh Nabi SAW yaitu memperbanyak keturunan.²⁵ Dalam hal ini penyayang berarti memiliki banyak kasih sayang dan seringkali dikaitkan dengan wanita perawan yang dapat diketahui lantaran peranannya dalam keluarga besarnya sehingga yang demikian sedikit banyak mampu menggambarkan perangai seseorang. **الْوَلُودُ** (subur) yakni yang bisa memberikan keturunan. Dalam Bahasa

Arab **وَلَدٌ-يَلِدُ-** (diperanakan). Asal katanya **وَلَدٌ-يَلِدُ-** (subur) atau **وَلَدٌ** (diperanakan).

وَلَادَةٌ-مَوْلِدًا: yang berarti diperanakan, dilahirkan. *Al-Walud* (subur)

juga dapat diartikan banyak anak.²⁶ Subur disini bisa juga dikatakan produktif²⁷ yaitu dapat tumbuh dengan baik dan kesuburan (dalam keadaan subur) yaitu kemampuan menghasilkan keturunan. *Al-walud* merupakan satu paket dengan kata *al-wadud*, yakni dengan banyaknya kasih sayang dapat mengantarkan seseorang untuk mendapatkan banyak keturunan karena Nabi SAW akan berbangga hati dengan banyaknya jumlah umatnya dan dijelaskan oleh Musnad

²⁵Muhammad Asrof bin Amir bin Ali bin Haidar, Abu Abdurrohman Syarof Al-Haq As-Sodiqi, *Aunul Ma'bud Asyarah Sunan Abi Dawud*, Daru al-Kutub Al- Ilmiah, Beirut, 1415 H, Juz 13, Cet kedua, hlm. 33

²⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta, PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010, hlm. 506

²⁷Produktif berarti banyak menghasilkan, bersifat mampu memproduksi. Dalam hal ini memiliki konteks keluarga menghasilkan banyak anak. Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Surabaya, Apollo, hlm. 514

Ahmad bahwa banyaknya umatnya akan dibanggakan dihadapan nabi-nabi lain pada hari kiamat kelak.

Tetapi jika dia tidak penyayang maka suaminya tidak bisa berkendak atasnya, dan wanita penyayang tetapi tidak bisa memberikan keturunan maka tidak bisa menghasilkan apa yang diminta oleh Nabi SAW yakni memperbanyak keturunan, dan diketahui kedua sikap ini pada perawan dari kerabat-kerabatnya, kedua sikap ini bisa ketahui dari melihat dari bagaimana sifat kerabat-kerabatnya karena sifat kekerabatan itu mewarisi satu sama lain dan tidak menutup kemungkinan Allah SWT lebih mengetahui, memputuskan terhadap lama pasangannya. Yang dimaksud dengan pernikahan adalah mengukuhkan dan kesinambungan perkawinannya dan sebagaimana gambaran ini beliau uraikan dalam al-mirkot. Kemungkinan ini tidak sebanding dengan hadis maka aku. **فَإِنِّي مُكَاثِرٌ**

الْأُمَّمَ: (karena aku akan bangga kepada umatku yang lain dengan banyak nya kalian) yakni aku bangga terhadap semua bangsa-bangsa karena banyaknya pengikutku.²⁸ Menurut Al-Sindi seorang wanita dikatakan tidak bisa mempunyai anak karena ia diketahui tidak lagi menstruasi atau bahkan ia pernah menikah dengan seorang pria dan tidak dapat memiliki keturunan.²⁹

Ali bin Muhammad menyatakan bahwa kata *waduud* berarti mencintai suami sementara kata *waluud* berarti bisa melahirkan banyak anak. Dua kata ini saling berkaitan, karena seorang perempuan yang bisa melahirkan banyak anak tetapi tidak memiliki

²⁸Abi Abdurrahman, *Aunul Ma'bud syarah Sunan Abu Dawud*, Juz III, t.tp, Al-Qudus, 2011, hlm. 544

²⁹Jalaluddin al-Suyuti, *al-Musammaal-Mujtaba bi hasyiyah Imam al-Sindi*, Jilid III, Beirut Dar al-Fikr, 2005, hlm.65

sifat *waduud* maka suami tidak akan menyukainya, begitupun sebaliknya jika seorang perempuan tersebut memiliki sifat *waduud* tetapi tidak bisa melahirkan anak, maka kedua pasangan suami istri tersebut tidak akan bisa memiliki banyak anak (keturunan).

Al-Hafid Ibnu Hajar al-Asqalani menyatakan bahwa hadis yang membahas hal ini banyak. Hadis tentang Nabi Muhammad SAW yang berbangga memiliki umat yang banyak, diriwayatkan oleh sahabat Anas dengan redaksi “*nikahilah wanita yang penyayang dan subur, karena aku merasa senang dengan jumlah kalian yang banyak di akhirat*” hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, sementara Imam Syafi’i meriwayatkan dari Abdullah bin Umar dengan redaksi hadis yang sedikit berbeda “*nikahlah kalian dan perbanyaklah keturunan, karena aku bangga dengan jumlah kalian yang banyak*”.³⁰

تَزَوَّجُوا الْوَدُودَ الْوَلُودَ فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ³¹.

Menurut Imam Al-Sindi (حَسْبٍ) artinya: kaya, dengan dua alasan, yakni kemuliaan dari sebuah keutamaan dari jalan keturunan orang tua atau perbuatan dan sifat-sifat yang baik (وَ مَنْصِبٍ) artinya: kedudukan, tingkat diantara manusia (إِلَّا أَنهَآ لَا تَلِدُ) artinya: akan tetapi dia tidak dapat melahirkan, sebagaimana sesungguhnya mengetahui jika dia tidak menstruasi atau dia sudah pernah memiliki suami tetapi tidak bisa melahirkan (beranak). (الْوَدُودَ) artinya: penyayang, yakni yang cintanya besar terhadap pasangannya sebagaimana sesungguhnya yang dimaksud dengan cinta yang besar

³⁰Ibnu Hajar al-Asqalani, *Subul al-Salam*, Riyadh, al-Ma’arif, Juz 3, t.th, hlm. 306

³¹Jalaluddin As-Suyuti dan Hasyiah Imam As-Sindi, *Sunan An-Nasa’i Bisyarhi al-Hafidz Jalalu Ad-Din As-Suyuti*, Darul Ma’rifah, Beirut, Libanon, t.th,

adalah mengetahui hal itu dari keadaan kerabat-kerabatnya dan demikianlah cara mengetahuinya. (الْوُلُود) artinya: subur. Yakni yang bisa melahirkan banyak anak diketahui hal itu pada perawan pertimbangan bentuknya kasih sayangnya permintaan pasangannya dengan banyaknya keturunan sebagaimana ditunjukkan atasnya pertimbangan karena sesungguhnya cinta adalah perantara yang menjadikannya sebab adanya anak-anaknya (مُكَاثِر): yakni para nabi pada hari kiamat. sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibn Hibban

تَزَوَّجُوا فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ الْأَمَمَ³²

Syarahnya: (فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ): yakni yang menentang jalanku meremehkan perintahku dan tidak senang didalam sunnahku ajarannya tidak bermalas-malasan dan tidak menghina atau merendahkan maka bukan termasuk golonganku yakni dari seluruh sebagaimana dalam kitab mirqoh” dan perkata dalam al-Qur’an surah Al-Fath. Yang dimaksud dengan sunnah adalah bukan mengharapakan sesuatu yang fardu. Jalan yang tidak menghadap (tidak menjalankan fardu) ditunjukkan gejala-gejalanya kepadanya atas sesuatu bentuk dari yaitu mengambil jalan lain selain aku maka dia bukan termasuk golonganku seperti mengambil jalan pendeta maka sesungguhnya mereka yang membuat sesuatu yang baru dengan keras sebagaimana yang digambarkan Allah SWT mensifti mereka aib mereka, mengkritik karena mendoakan apa yang mereka ikuti dan mereka anut dan jalan Nabi SAW itu lurus dan penuh dengan belas kasihan melihat untuk bertakwa maka sesungguhnya rasul itu berbuka puasa

³²Abi Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah al-Qozwini, *Sunan Ibnu Majah*, Riyadh, Saudia Arabia, Juz I, hlm. 201

supaya kuat atas puasa dan tidur agar kuat berdiri, dan rasul menikah untuk menyalurkan syahwat, dan menjaga kesucian diri, dan perkataannya maka bukan golonganku jika keinginan mereka berdasarkan penafsiran mereka, orang yang melakukannya akan dimaafkan. Maka arti sesungguhnya bukanlah dari golonganku yakni yang tidak mengikuti jalanku, dan tidak menginginkan keluar dari jalan itu dan jika berkeinginan untuk bertentangan maka artinya dia bukan golonganku atas agamaku karena sesungguhnya keyakinan termasuk salah satu macam dari kekufuran.

Menurut Al-Sindi berkata (التَّكَاحُ), yakni meminang wanita dengan pandangan syariat pandangan syariat agama (مِنْ سُنَّتِي), dari jalanku yang ditempuhnya dan dari jalanku yang dia jalani (فَمَنْ لَمْ (يَعْمَلْ بِسُنَّتِي), keinginan menentang darinya dan tidak berkepedulian terhadapnya maka hadis ini tidak termasuk orang-orang yang meninggalkan nikah karena kurangnya ketersediaan rezeki dan kesibukan untuk beribadah, dan lain sebagainya (فَائِيْ مُكَاتِرٍ) yakni bangga dengan banyaknya kalian.³³

Manfaat mempunyai anak banyak

1. Sebagai amal jariyah bagi orang tuanya.

Sebagaimana hadis Nabi SAW yakni:

³³Jalaluddin As-Suyuti dan Hasyiah Imam As-Sindi, *Sunan An-Nasa'i Bisyarhi al-Hafidz Jalalu Ad-Din As-Suyuti*, Darul Ma'rifah, Beirut, Libanon, t.th, hlm. 201

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَفُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حَجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوهُ³⁴

“Menceritakan kepada kami Yahya ibn Ayyub dan Qutaibah Yu’ni ibn Sa’id dan Ibn Hajar, mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Isma’il, yakni Ibnu Ja’far dari Ala’i dari bapaknya dari Abu Hurairah: *sesungguhnya Rasulullah saw telah bersabda, apabila manusia itu telah mati maka terputuslah dari semua amalnya kecuali tiga perkara: sodakah jariyah, atau ilmu yang diambil manfaatnya, anak shalih yang mendo’a-kannya.*” (H.R Imam Bukhari dan Imam Muslim)

2. Melaksanakan sunnah dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana sabda Nabi SAW yakni:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي وَتَزَوَّجُوا فَإِنِّي مُكَاتِّرٌ بِكُمْ الْأَمَمَ وَمَنْ كَانَ ذَا طَوْلٍ فَلْيُنكِحْ وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَعَلَيْهِ بِالصِّيَامِ فَإِنَّ الصُّومَ لَهُ وَجَاءَ.

“Rasulullah shalallahu alaihi bersabda: *menikah adalah sunnah ku barang siapa yang tidak mengerjakan sunnahku maka dia bukan termasuk golonganku maka menikahlah karena sesungguhnya aku bangga dengan banyaknya umatku dan barang siapa yang mampu maka menikahlah dan barang siapa belum mampu untuk menikah maka berpuasalah maka sesungguhnya berpuasa adalah tameng baginya.*”³⁵

³⁴Al-Imam Abu al-Husain Muslim ibn al-Hujjaj al-Qushairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut, Dar al-Fikr, t.th, Juz 3, hlm. 1255

³⁵Abi Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah al-Qozwini, *Sunan Ibnu Majah*, Riyadh, Saudia Arabia, Juz I, hlm. 201

3. Sebagai syafaat dari anak yang meninggal dunia ketika ia kecil.

Bagi yang mempunyai anak banyak namun ada takdir diambil oleh Allah tanpa penyebab yang dikarenakan oleh orang tuanya maka orang tuanya akan menjadi untuk nantinya mendapatkan syafaat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

أَخْبَرَنَا يُوسُفُ بْنُ حَمَّادٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَفَّى لَهُ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَالِدِ لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْتَ إِلَّا أَدَخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُمْ

Telah mengabarkan kepada kami Yusuf bin Hammad dia berkata telah menceritakan kepada kami Abdul Warits dari Abdul Aziz dari Anas dia berkata Rasulullah SAW bersabda: *Tidaklah seorang muslim yang ditinggal wafat oleh tiga anaknya yang belum baligh, kecuali Allah akan memasukannya kedalam surga karena keutamaan rahmatnya kepada mereka.* (H.R. Sunan An-Nasa'i: 1850)³⁶

4. Banyak anak merupakan anugerah dari Allah SWT

Mendapatkan keturunan merupakan anugrah dari Allah SWT kepada pasangan suami istri karena dengan berkeluarga merupakan tujuan utama dalam suatu pernikahan yakni mendapatkan keturunan agar menjadi penerus keturunan, serta pewaris bagi keluarga tersebut karena dengan banyaknya keturunan tersebut terciptalah suasana kehidupan keluarga yang hidup harmonis sakinah, mawwaddah, warrahmah³⁷.

5. Memperbanyak umat muslim

Rasulullah SAW bangga kepada umatnya yang menikah dengan wanita yang dapat memberikan keturunan kepada

³⁶Jalaluddin as-Suyuti dan Hasyiah Imam As-Sindi, *Sunan An-Nasa'i, Bisyarahi al-Hafidz Jalalu Ad-Din as-Suyuti*, Dar Ma'rifah, Beirut, Libanon, Juz III, hlm. 380

³⁷Imam Taqiyuddin, Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini..., hlm. 79

suaminya, dan menjadikan anak-anak tersebut umat islam yang sholeh dan sholehah agar mengikuti ajaran islam³⁸.

6. Pahala mendidik dan merawatnya

Ahmad Mustafa al-Maragi dalam tafsirnya wahai orang-orang yang percaya kepada Allah SWT dan Rasulnya hendaklah sebagian memelihara diri (dari api neraka) adalah dengan mewajibkan bagi diri sendiri untuk melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya, dan hendaklah kamu mengajarkan kepada keluargamu yang dengannya mereka dapat menjaga diri mereka dari api neraka serta bertaubat dari segala perbuatan yang menyebabkan kemurkaan dan siksaan.³⁹

7. Mengikuti anjuran Allah SWT

Dalam hal ini Allah SWT memang menganjurkan untuk memiliki banyak anak terlepas dari bagaimana kondisi keuangan yang dihadapi sebab bagi Allah SWT hal itu merupakan jalan untuk banyak berbuat amal kebaikan dengan jalan untuk mencari rezeki yang lebih berkah dijalannya, sebagaimana firman Allah subhanahu wataala dalam surah al-Baqarah ayat 187 yang sudah penuliskan sebelumnya.

8. Motivasi kesuksesan

Anak merupakan karunia bagi orang tuanya. Kehadiran mereka adalah nikmat, memiliki anak banyak akan menjadikan kedua orang tua lebih banyak berkerja sama satu sma lain untuk memberikan kehidupan yang layak untuk anaknya, kedua orang tua akan menjadi jauh lebih bersemangat dalam mencari rezeki yang

³⁸Jalaluddin as-Suyuti dan Hasyiah Imam as-Sindi..., hlm 373

³⁹Ahmad Mustafa al-Maragi, Tafsir al-Maragi diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dan Hery Noer dengan judul *Terjemah Tafsir al-Maragi*, Cet. II, Semarang, CV. Toha Putra Semarang, 1993, hlm. 261

berkah dan mendekatkan diri satu sama lain untuk bersama-sama memberikan kasih sayang dan segalanya yang terbaik, dan membawa keberkahan dunia dan akhirat bagi kedua orang tuanya.

C. Relevansi Hadis Memperbanyak Keturunan

Pernikahan merupakan salah satu sunnah yang dianjurkan. Agama islam juga sangat menganjurkan umatnya untuk memiliki banyak keturunan, agar dalam kehidupan berumah tangga dapat merasakan kehidupan yang sakinah⁴⁰, mawaddah⁴¹, dan warahmah. Hadis merupakan sumber ajaran agama Islam kedua setelah al-Qur'an dan merupakan penjelas terhadap ayat-ayat al-Qur'an serta menjadikan kedua hal ini sebagai pedoman dan pengatur dalam kehidupan sehari-hari.⁴² Melihat kondisi saat hadis ini turun, hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud ini masih relevan dengan kehidupan zaman sekarang. Karena hadis tersebut dalam kehidupan didunia manusia selalu dituntut untuk melakukan kewajibannya terhadap sang pencipta dengan cara yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Salah satunya yakni dengan menikah (memperbanyak keturunan). Para ulama fiqh sependapat bahwa nikah adalah akad yang diatur oleh agama untuk memberikan kepada pria hak memiliki penggunaan *faraj* (kemaluan) wanita dan seluruh tubuhnya untuk penikmatan sebagai tujuan primer.⁴³

Hadis ini dijadikan mayoritas umat islam sebagai dasar pandangan untuk memiliki banyak anak, selain itu adanya keyakinan bahwa Allah SWT adalah mukjizat yang akan menjamin rezeki setiap

⁴⁰Yaitu ketentrangan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, 2000, hlm 980

⁴¹Yang berasal dari kalimat *mawaddun* yang berarti kasih sayang, dalam kamus besar Bahasa arab, Cet I, Yogyakarta, Pustaka Widyatama, 2013, hlm 545

⁴²Manna'al Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, Terjemah, *Mifdhol Abdurrahman*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2005, hlm. 22

⁴³Kh. Ibrahim Hosen, *Fiqh Perbandingan Masalah Pernikahan*, Jilid I, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2003, hlm. 115-116

makhluk hidup menjadikan mayoritas umat Islam terdorong untuk memiliki banyak anak. Seperti dalam firman Allah SWT yang artinya: *“dan jangan kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin, Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu (Q.S Al-Isra’: 31)*. Anas Ismail Abu Dawud menukilkan perkataan Umar bin Khattab yang mendorong umat islam untuk memiliki banyak anak dan tidak takut miskin atau kekurangan. Dia berkata “perbanyak anak, karena kalian tidak tahu, dari anak mana pintu rezeki akan terbuka lebar”.

Syeikh Muhammad Sholih al-Majid dalam website tanya jawab permasalahan hukum-hukum Islam binaannya menjelaskan bahwa hadis-hadis yang menganjurkan untuk menikahi perempuan yang penyayang dan subur, sehingga umat Islam akan menjadi banyak dan Nabi Muhammad SAW bangga dengan keadaan itu. Syeikh Muhammad juga menukilkan pendapat Imam al-Ghazali bahwa seorang laki-laki yang menikahi seorang perempuan dengan niat memiliki banyak anak, maka ia akan mendapatkan pahala dan kebaikan karena niat tersebut.

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani memandang bahwa Rasulullah berbangga dengan umat yang banyak di akhirat nanti, sebab berpedoman bahwa bila banyak anak akan memperoleh banyak pahala juga. jika tidak mampu menikah hendaknya ia berpuasa karena puasa itu menjadikan sebagai peredam, dengan mengurangi makan dan minum akan menjadi berkurang pula luapan birahi pelakunya.⁴⁴

Kemudian dia menyebutkan tiga alasnya, pertama sebagai bentuk kecintaan kepada Allah SWT karena memiliki anak akan melanggengkan keberadaan manusia. Kedua, sebagai bentuk mencari kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW karena nabi akan bangga dengan jumlah umat yang banyak. Ketiga, memiliki banyak anak adalah

⁴⁴Ibnu Hajar al-Asqalani, *Subul al-Salam...*, hlm. 307

cara mencari berkah dan ampunan karena do'a dari anak-anak yang sholeh dan sholehah merupakan sebagai salah satu amalan yang tidak terputus.

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan mengenai relevansi tentang hadis memperbanyak keturunan yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, serta relevansi hadis dengan zaman sekarang. Sesungguhnya ungkapan Nabi Muhammad SAW itu memiliki sekian banyak variabel serta gagasan yang tersembunyi yang harus dipertimbangkan agar lebih bisa mendekati kebenaran mengenai gagasan yang ingin disampaikan olehnya, tentunya dengan memahami motif di balik penyampain Nabi Muhammad SAW terkait sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud ini, tetapi hadis ini sudah tidak membutuhkan makna kiasan untuk bisa di pahami, karena secara teks tidak terdapat kosa kata yang rumit, terdapat beberapa variabel terkait objek berikut relevansinya.

Hadis ini merupakan sebuah anjuran dari Nabi Muhammad SAW untuk menikahi wanita yang penuh kasih sayang dan bisa mempunyai anak (keturunan) dengan maksud agar jumlah banyaknya umatnya dapat di banggakan sebagai pengikut Nabi Muhammad SAW dihadapan umat Nabi-Nabi yang lain kelak di hari Akhir, dengan demikian dapat diungkap bahwa pada saat itu posisi menyabdakan hadis ini sebagai Nabi Muhammad SAW karena berhubungan dengan kejayaan umat. Tidak diragukan lagi bahwa memelihara eksistensi manusia termasuk tujuan utama pernikahan. Atau bahkan tujuan utamanya untuk memelihara eksistensi ini tentu tidak ada jalan selain dengan terus berkelanjutannya keturunan. Islam telah menanamkan perasaan senang berketurunan banyak dan memberkahi anak, baik laki-laki maupun perempuan.

Meskipun dalam hal ini untuk memiliki seorang anak bukanlah hal yang mudah, ada yang sudah lama menikah tetapi belum juga di

karuniahi keturunan dan ada juga yang baru setahun menikah sudah diberi keturunan, bahkan sampai ada yang anaknya tidak di harapkan mereka di karuniahi keturunan. Cobalah kita melihat pada kisah Yahya bin Zakariya dan 'Isa bin Maryam 'alaihimash sholaatu was salaam. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q. S Mariyam: 1-9

Artinya: “Dia (Zakaria) berkata ya tuhanku, sungguh tulangku telah lema dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-mu ya Tuhanku. Dan sesungguhnya, aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal istriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang anak dari sisimu yang akan mewariskan aku dan mewarisi keluarga Ya'kub dan jadikanlah dia, ya tuhanku, seorang yang diridhai.” (Allah SWT Berfirman),” Wahai Zakaria! kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya, yang kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya.”

Dari ayat tersebut kita dapat mengambil pelajaran dari Nabi Zakaria, usia lanjut dan kemandulan sang istri tidak menghalanginya berputus asa dari rahmat dan kasih sayang ilahi. Dengan keadaannya yang sudah rentah, umur yang sudah tidak muda lagi rasanya tidak mungkin beliau a.s akan memiliki keturunan. Tetapi dengan kegigihan beliau, ketawakalan beliau berdo'a dengan lembut beliau a.s menyatakan permohonan dan harapannya ini kepada Allah SWT. Nabi Zakarian menyampaikan keinginannya mempunyai keturunan dengan kelembutan bahwasanya dia tidak pernah kecewa berdo'a kepada Allah SWT.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa Nabi Zakaria menyembunyikan do'anya karena hal tersebut lebih disukai disukai

Allah SWT.⁴⁵ Akan tetapi kita sebagai hamba Allah SWT tidak bisa memaksakan kehendak kepadaNya seperti dalam firman Allah “kepuayaan Allah SWT lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang dia kehendaki, atau dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendakinya, dan dia menjadikan mandul siapa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (Q.S. Asy Syura: 19-50).

Dalam ayat tersebut umat Islam dianjurkan untuk tetap berikhtiar dan percaya bahwa Allah SWT maha segalanya. Tidak terlarang jika seorang wanita datang kepada dokter wanita spesialis untuk bertanya perihal kehamilan, atau ia datang pada dokter laki-laki spesialis jika tidak mendapati keberadaan dokter wanita. Dengan konsultasi semacam itu, ia mendapatkan solusi untuk mendapatkan keturunan ketika sebelumnya tak kunjung hamil. Begitu pula untuk sang suami, hendaklah ia pun mendatangi dokter laki-laki spesialis agar mendapatkan jalan keluar karena boleh jadi masalahnya adalah pada diri suami.

Selanjutnya adalah bagaimana sesungguhnya anak kebanggaan Nabi Muhammad SAW dalam konteks hadis di atas, mengingat anak adalah amanat yang harus dijaga dan dididik sesuai dengan tuntunan agama sehingga dalam prosesnya orang tua memiliki tanggung jawab yang besar bagi pertumbuhannya secara utuh baik di dunia maupun diakhirat. Orang tua akan tetap bertanggung jawab atas anaknya sebagaimana dalam (Q. S Al-Tahrim: 6) disebutkan:

⁴⁵Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 5, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafii, 2003, hlm. 310

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَ فُؤُدَهَا وَ الْحِجَارَةَ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang Diperintahkan.”

Al-Qur’an telah menjelaskan agar seseorang menjaga diri dan keluarganya, seolah menjadi sebuah peringatan agar umat Islam berhati-hati dalam mengemban tanggung jawab terhadap apa yang telah diamanatkan kepadanya, dalam hal ini lebih terang dikatakan terkait anak. Anak mampu menghadirkan kekokohan sebuah pondasi rumah tangga tentunya jika telah dididik dan dibekali dengan ilmu yang seimbang antara dunia dan yang terkait dengan tuntunan agama.⁴⁶

Namun juga mampu menimbulkan ancaman bahkan fitnah ketika memang tidak diperhatikan sebagaimana mestinya, meski pada dasarnya anak memiliki sifat dasar yang berbeda-beda tetapi bagaimanapun orang tua sebagai pengasuh sekaligus pendidik yang berhubungan dalam kesehariannya seharusnya mampu memahami karakter pribadi yang dimiliki seorang anak juga pernah diungkapkan Surat al-Nisa’ ayat 9 yang menjelaskan agar tidak meninggalkan generasi yang lemah.

Hal ini berarti tidak serta merta memperbanyak keturunan hanya dimaksudkan dalam ukuran kuantitas. Karena jika banyak tetapi tidak berkualitas justru akan lebih mudah menjadi bencana sedang Nabi Muhammad SAW tidak mungkin akan membanggakan sesuatu yang menjadi penyebab bencana. Logikanya berarti ukuran banyak di sini

⁴⁶Syihab al-Din Abdual Abbas Ahmad bin Muhammad al-Syafii al-Qasthalani, *Irsyadz al-Syari bi Syarhi Shahih Al-Bukhari*, Juz 15, Beirut Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1996, hlm. 86

mampu menyeimbangkan dengan kualitas yang mampu menjadi kebanggaan Nabi Muhammad SAW, yakni keturunan yang saleh dan taat menjalankan perintah agama. Berangkat dari teks hadis yang menjadi sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, sama-sama memiliki kandungan hukum yang dinamis, sehingga konteks hari ini mampu mendapatkan pembacaan terkait pemahaman baru yang sesuai dengan masa yang sedang berlangsung.

Adanya pemahaman tentang dianjurkannya menikahi wanita yang penyayang lagi produktif jika dihadapkan dengan konsep keluarga yang saat ini sering menjadi kontroversi bahwa banyaknya anak menjadi satu kewenangan mutlak bagi penciptanya, sementara kehendak itu tidak mampu dikalahkan dengan segala rencana dan harapan manusia, semisal memiliki banyak keturunan atau bahkan fenomena keluarga berencana yang implementasinya masih menjadi wacana oleh beberapa pihak, terkait adanya unsur kesengajaan dalam membatasi keturunan atau yang dibolehkan keberadaannya ketika yang dimaksudkan adalah pengaturan keturunan (*Tanzhim al-Nasl*) yakni mengatur masa-masa untuk hamil dan memiliki anak karena yang demikian merupakan sebuah usaha untuk mempersiapkan dengan baik.

Mengurai pemahaman bahwa banyaknya anak akan melahirkan banyaknya masalah yang datang adalah bukan suatu kemutlakan bahkan jika sedikit anak juga belum tentu sedikit pula permasalahan yang akan tercipta, selain itu tidak pernah dibenarkan bahwa ketakutan seseorang untuk mempunyai anak yang banyak dihadap oleh ketakutan akan tidak tercukupi kebutuhannya atau boleh dibilang takut miskin.

Hal ini bertentangan dengan surat al-Isra' ayat 21 yang melarang membunuh anak-anak melalui pengguguran atau aborsi dan sejenisnya secara sengaja karena takut mengalami kemiskinan. Padahal Allah SWT

akan memberi rizki bagi hambanya dan pembunuhan merupakan suatu dosa yang besar. Sehingga dalam Islam tidak mengenal pembatasan kelahiran, dan sesungguhnya keluarga yang bahagia dapat diciptakan melalui pembinaan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama, yakni keluarga sebagai elemen terpenting dalam pembentukan generasi sudah menanamkan segala aspek kehidupan yang dibutuhkan dalam menghadapi kerasnya kehidupan yang hakiki.

Memiliki banyak keturunan yang disebutkan dalam hadis merupakan suatu anjuran dan sangat diharapkan dalam Islam. Tidak jarang jika Rasulullah SAW mendo'akan sahabat beliau untuk mempunyai banyak anak, dan juga terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menuntut untuk meminta keturunan kepada Allah SWT. Banyak keturunan yang diharapkan Rasulullah SAW bukan hanya tentang kuantitasnya tetapi juga kualitasnya harus diperhatikan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surah as-Saffat:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

“Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shaleh.” (Q.S. As-Saffat: 100)

Ayat tersebut merupakan do'a Nabi Ibrahim a.s sebagai bentuk pengharapan agar dikaruniai anak yang saleh, yang membuktikan bahwa kualitas anak sangat penting sebagai penerus umat Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Memperbanyak keturunan bukan hanya dilihat dari kuantitasnya saja melainkan juga dari segi kualitasnya sehingga akan terbentuk generasi yang bisa memajukan dakwah Islam yang dibanggakan oleh Rasulullah SAW, maka dari itu dianjurkan tidaknya sebuah keluarga memperbanyak keturunan disesuaikan dengan kondisi masing-masing.
2. Hadis memperbanyak keturunan ini masih relevan dengan fenomena zaman sekarang dan masih digunakan pada zaman sekarang karena setiap pasangan memilih pasangannya yang subur dan mampu memberinya keturunan.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Hadis-hadis yang terdapat dalam penelitian ini tentu perlu dikaji supaya pembaca bisa mendapatkan pengetahuan yang lebih kompleks lagi, terutama kepada hal-hal yang belum tersentuh oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'an Karim

Abdul, Wahid, Ramli, *Ulumul Qu'ran*, Jakarta, Grafindo, 1996

Abi Hasan Nuru Ad-Din Muhammad bin Abdil Hadi As-Sindi, *Hasyiah Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Nuruddin Thalib, Madinah Al-Munawwarah, 1138

Abshor, M. Ulil, *Metode dan Pendekatan Pemahaman Hadis Nabi*, Jurnal Spiritualitas, Vol. 5, No. 1, 2019

Adil, Muhammad, *Hukum Keluarga Islam*, IAIN Raden Fatah Press, Palembang, 2007

Ahmad, Abustani Ilyas dan La Ode Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, Cet Kedua, Surakarta, Zadahannya Publishing, 2013

Ahmadi, Abu, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2009

Al-Bani, Muhammad Nashiruddin, *Adab al-zifaf*, Terj: Ahmad Dzulfikar, Jakarta, Qisthhi Press, 2015

Al-Chudori, M. Habib, *Hermeneutika Hadis Memperbanyak Keturunan Perspektif Gender*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021

Al-Husaini, Imam Taqiyuddin, Abu Bakar Bin Muhammad, *Kifayatul Akhyar, Kelengkapan Orang Shaleh*, Surabaya, Bina Imam, 1993

Ali, Nizar, *Memahami Hadis Nabi, Metode dan Pendekatan*, Yogyakarta, YPI al-Rahma, 2001

Al-Ju'fi, Muhammad ibn Ismail Abu Abdllah Al-Bukhari al-Ju'fi, *Shahih al-Bukhari*, Vol. 8 Mistr, Dartuq al-Najah, 1422

Al-Khatib, M. Ajjaj, Ushul Al-Hadis, *Ulumhul Wa Mushtalahuhu*, Bairut, Dar Al-Fikr, 2006

Al-Mubarakuffuriy, Safiy al-Rahman, *al-Rahiq al-Makhtum*, Cet Pertama, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1408

- Al-Qardhawi, Yusuf, *Perjalanan Hidupku I*, alih Bahasa oleh Cecep Taufikurrahman, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2003
- Al-Qasthalani, Syihab al-Din Abdual Abbas Ahmad bin Muhammad al-Syafii, *Irsyadz al-Syari bi Syarhi Shahih Al-Bukhari*, Juz 15, Beirut Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1996
- Al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al Quran*, Bogor, Litera Antar Nusa, 2013
- Al-Qozwini, Abi Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Riyadh, Saudia Arabia, Juz I, t. th
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 5, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafii, 2003, hlm. 310
- Al-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2009
- Al-Suyuti, Jalaluddin, *al-Musammaal-Mujtaba bi hasyiyah Imam al-Sindi*, Jilid III, Beirut Dar al-Fikr, 2005
- An-Naisaburi, Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusayri, *Ensiklopedia Hadis 3*, Shahih Muslim 1, Penerjemah Ferdinand Hasmand, Jakarta, Almahira, 2012
- Anwar, Yuliharti, Shabri Shaleh, *Metode Pemahaman Hadis*, t.tp, PT. Indragiri Dot Com, 2018
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2013
- Arsyad, Lincoln, *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta, UPP STIM YKPM, 2006
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats Ishaq bin Basyir bin Syadad bin 'Amru al-Azdi, *Sunan Abu Dawud*, Vol. 2, Beirut, al-Maktabah al-'Asriyyah, t.th
- As-Sindi, Abi Hasan Nuru Ad-Din Muhammad bin Abdil Hadi, *Hasyiah Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Nuruddin Thalib, Madinah Al-Munawwarah, 1138

- As-Sindi, Jalaluddin As-Suyuti dan Hasyiah Imam, *Sunan An-Nasa'i Bisyarhi al-Hafidz Jalalu Ad-Din As-Suyuti*, Darul Ma'rifah, Beirut, Libanon, t. th
- As-Sodiqi, Muhammad Asrof bin Amir bin Ali bin Haidar, Abu Abdurrohman Syarof Al-Haq, *Aunul Ma'bud Asyarah Sunan Abi Dawud*, Daru al-Kutub Al- Ilmiah, Beirut, 1415
- Aziz, Abdul, *Khazanah Hadis di Indonesia dari Masa Kerajaan Hingga Pasca Kemerdekaan*, Kebumen, Guepedia Publisher, 2019
- Azra, Azyumardi, *Historiografi Islam Kontemporer*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Badrudin, *Prinsip-Prinsip Metodologis Pembelajaran Hadis Nabawi*, Serang, Penerbit A-Empat, Cet. Pertama, 2020
- Bogdan, Robert, terj. Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya, Usaha Nasional, 1992
- Chalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, Juz I, Cet IV, Jakarta, Bulan Bintang, 1993
- Darmadi, Hamid, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*, Bandung, Alfabeta CV, 2013
- Ecols, Hasan Sadli dan John, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta, Gramedia 2000
- Fadli, Adi, *Asbab Al-Wurud Antara Teks dan Konteks*, Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, Vol. 7, No. 2, 2014
- Hakim, Lukman, *Pengantar Ilmu Hadits*, Jawa Barat, CV Jejak, 2021
- Harahap, Isnaini, *Hadis-Hadis Ekonomi*, Jakarta, Kencana, Cet. Kedua, 2017
- Hasan, Muhammad Zainul, *Analisis Pemikiran Hermeneutika Hadis Yusuf al-Qardhawi*, Journal Of Qur'an and Tafsir IQT, Vol. 1, No. 2, 2020
- Hasanah, Uswatun, *Metode Pemahaman Hadis*, Palembang, NoerFikri Offset, Cet. Pertama, 2016
- Hasbiyallah, dan Maslani, *Masail Al-Fighiyah Al-Hadisayah*, Bandung, Sega Arsy 2009

- Hayati, Mardhiyah, *Investasi Perspektif Ekonomi Islam*, 2006
- Helmy, Muhammad Irfan, *Pendekatan Sosiologis-Historis dalam Fiqh Al-Hadis Kontribusi Asbab Al Wurud dalam Pemahaman Hadis Secara Kontekstual*, Yogyakarta, Kreasi Total Media, 2020
- Hosen, Kh. Ibrahim, *Fiqh Perbandingan Masalah Pernikahan*, Jilid I, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2003
- https://www.academia.edu/19991914/metodologi_dalam_memahami_hadis, diakses pada tanggal 18 September 2023
- Huda, M. Khoirul, *Ilmu Matan Hadis*, Tangerang Selatan, Yayasan Pengkaji Hadis al-Bukhori, 2019
- Indra, Hasbi, et al, *Potret Wanita Shalehah*, Jakarta, Penamadani, 2004
- Isa, Bustami dan M, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004
- Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual Tela'ah Ma'anil Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Loca*, Jakarta, PT Bulan Bintang, 1994
- Izan, Ahmad, *Ulumul Qur'an*, Bandung, Humaniora, 2011
- Junaidi, Purnawan, *Pengantar Analisis Data*, Jakarta, Rineka Cipta, t.tp
- Kadri, Raja Muhammad, *Hukuman dalam Mendidik Perspektif Hadis*, t.tp, Tahta Media Group, Cet. Pertama, 2021
- Khon, Abdul Majid, *Takhrij dan Metode Memahani Hadis*, Jakarta, Amzah, Cet. Pertama, 2014
- Lucyati, Riyani, Agnes Widanti, dan Alma, *Ketentuan Tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera Berdasarkan Asas Perikemanusiaan dan Hak Asasi Manusia*, Soepra 2, no 2, 2016
- Maahjuddin, *Masail Al-Fiqh Kasus-Kasus Aktual dalam Hukum Islam*, t.th
- Mala, Faiqotul, *Otoritas Hadis-Hadis Bermasalah dalam Shahih Al-Bukhari*, Jakarta, Penerbit PT Elex Media Komputindo, 2015

- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta, PT. Bumi Askara, 1999
- Misbah, Muhammad, *Metode dan Pendekatan Dalam Syarah Hadis*, Malang, Alhimedia Presss, 2020
- Mudlor, Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab IndonesiaI*, Yogyakarta, Karya Grafika, 1996
- Mufasirin, Imroatul, *Banyak Anak Banyak Rezeki Perspektif Perlindungan Anak Pada Masyarakat Pinggiran Studi Masyarakat Dusun Mijil Desa Grogol Kecamatan Sawoo*, Skirpsi, Program Magister, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2021
- Muhyidin, *Fakta Mui Tentang Vasektomi Tanggapan Ulama dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Media Operasi Pria (Mop)*, Jurnal Al-Ahkam Jurnal Pemikiran Hukum Islam, vol. 24, no. 1, 2014
- Munawaroh, Hidayatul, *Memahami Relasi Mutlaq dan Muqayyad Dalam Tafsir al-Qur'an*, Jurnal Al-'Ijaz, Vol.3, No.1, 2021
- Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Jakarta, PT. Raja Grafindo, 2006
- Mustaqim, Abdul, *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis*, Yogyakarta, Idea Press, 2016
- Mustaqim, Abdul, *Paradigma Integrasi - Interkoneksi dalam Memahami Hadis Nabi*, Yogyakarta, Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008
- Muttaqin, Ahmad, *Konstruksi Ilmu Ma'anil al-hadits Kaum Kontekstualis*, Jurnal Farabi, Vol. 13, No. 1, 2016
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, Jakarta, UI Press, 2010
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, Persada, 2000
- Nuruddin, Muhammad, *Ilmu Maqulat dan Esai-Esai Pilihan Seputar Logika, Kalam dan Filsafat*, Depok, Keira, 2021
- Permana, Iwan, *Hadits Ahkam Ekonomi*, Jakarta, Amzah, Cet. Pertama, 2020

- Peursen, Prof. Dr. CA van, *Filsafat Sebagai Seni untuk Bertanya. Dikutip dari buku B.Arief Sidharta, Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu itu?*, Bandung, Pustakan Sutra, 2008
- Putong, Iskandar, *Economics Pengantar Mikro dan Makro*, Jakarta, Mitra Wacana Media, 2010
- Qardhawi, Yusuf, *Fatwa Qardhawi*, Terj H. Abdurracman Ali Bauzir, Jakarta, Gema Insani, 2008
- Qathan, Manna'al, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, Terjemah, *Mifdhol Abdurrahman*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2005
- Qomar, H. Mujammil Qomar, *Kritik Teks Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2009
- Rahayu, Minto, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*, Jakarta, Grasindo, 2007
- Rahman, Fathur, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, Bandung, PT Alma'arif, 1972
- Rahmat, S. Arsyadi, *Keluarga Berencana Ditinjau Dari Hukum Islam*, Bandung, Pustaka, 1986
- Rosalinda, Nurdin Dihan, *Metode Pemahaman Hadis Menurut al-Ghazali, Yusuf al-Qardhawi dan Joseph Scacht*, Jurnal Hikmah, Vol. 14, No. 2, 2018
- Sabbag, Muhammad, *Al-hadis Annawawy*, Al-Maktabah Al Islami, 1972
- Shihab, M Quraish, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW. Dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih*, Cet I, Jakarta, Lentera Hati, 2011
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2004
- Sholechah, Mar'atus, *Posisi Tidur Dalam Tinjauan Hadits Kajian Ma'anil Hadits*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang, 2015
- Soehadha, Moh, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Yogyakarta, Suka Press, 2010

- Suaidi, Hasan, *Metode Pemahaman Hadis Studi Komparatif Pemikiran Syuhudi Ismail dan Ali Mustafa Ya'qub*, Jawa Tengah, PT. Nasya Expanding Management, Cet. 1, 2020
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, 2008
- Suleman, Sofyan A. P. Kau, Zulkarnain, *Ushul Fiqh Dari Nalar Kreatif Menuju Nalar Progresif*, Malang, Inteligensia Media, 2020
- Sulidar, *Kedudukan Hadis Gharib Sebagai Hujjah Dalam Ajaran Islam*, Jurnal Analytica Islamic, Vol. 3, No. 2, 2014
- Sunarso, Musyarifah, *Sejarah Islam Klasik*, Jakarta, Prenada Media, 2003
- Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi*, Yogyakarta, Teras, 2008
- Syaifudin, Machfud, *Dinamika Peradaban Islam*, Yogyakarta, Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013
- Tasai, E. Zaenal Arifin dan S. Amran, *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta, Akapress, 2010
- Thalib, Abi Hasan Nuru Ad-Din Muhammad bin Abdil Hadi As-Sindi, *Hasyiah Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Nuruddin Thalib, Madinah Al-Munawwarah, 1138
- Warsito, *Hadis Perintah Memperbanyak Keturunan Tinjauan Tekstual dan Kontekstual dalam Perspektif Ekonomi*, Sekolah Tinggi Islam al-Mukmin, Surakarta, 2018
- Wensink, Aj, *al-Mu'jam al-Muhfahras li Alfadzi Hadits an-Nabawiyah*, Juz I, Maktabah Brill Laiden, 1967
- Wibinasa, Wahyu, *Pernikahan Dalam Islam*, Vol 14, No 2, t. tp 2016
- Wibisono, Dermawan, *Riset Bisnis Panduan Bagi Penelitian Pendidikan Dan Akademisi*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta, PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010

Yusuf, Muhammad, *Kitab Syarah Hadis Tanwir Al-Hawalik Karya Jalal alDin al-Suyuti, Kajian terhadap Metode dan Karakteristik* dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Hadis, Vol. 5, No. 2, Juni, 2004

Zuhdi, Masjfuk, *Masail Fiqhiyah*, Jakarta, PT Gunung Agung, 1996

Zuhri, Muh, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, Yogyakarta, Tiara Wacana 2003

LAMPIRAN

DAFTAR BIMBINGAN KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Dewi Sapta Arinda
 Nim : 1920303028
 Judul : Relevansi Hadis Memperbanyak Keturunan Dengan Fenomena Zaman Sekarang
 Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. Muhajirin, M. Ag

No	Hari/Tanggal	Konsultasi	Paraf
1.	10 - 11 - 2022	Seminar Proposal	
2.	18 - 10 - 2022	Revisi Bab I	
3.	02 - 01 - 2023	Acc Bab I dan Lanjut Bab II	
4.	07 - 02 - 2023	Revisi Bab II	
5.	12 - 04 - 2023	Acc Bab II dan Lanjut Bab III	
6.	04 - 05 - 2023	Revisi Bab III	
7.	21 - 05 - 2023	Acc Bab III dan Lanjut Bab IV	
8.	29 - 05 - 2023	Revisi Bab IV	
9.	11 - 09 - 2023	Revisi Bab IV	
10.	20 - 10 - 2023	Revisi Bab IV	
11.	01 - 11 - 2023	Acc Bab IV dan Revisi Bab V	
12.	09 - 11 - 2023	Acc seluruh Bab untuk di munaqosahkan	

DAFTAR BIMBINGAN KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Dewi Sapta Arinda
 Nim : 1920303028
 Judul : Relevansi Hadis Memperbanyak Keturunan
 Dengan Fenomena Zaman Sekarang
 Dosen Pembimbing II : Almunadi, M. A

No	Hari/Tanggal	Konsultasi	Paraf
1.	10 - 11 - 2022	Seminar proposal	P
2.	09 - 12 - 2023	Revisi Bab I	P
3.	30 - 05 - 2023	Acc Bab I dan lanjut Bab II	P
4.	19 - 06 - 2023	Acc Bab II, lanjut Bab III	P
5.	20 - 08 - 2023	Acc Bab III, lanjut Bab IV	P
6.	15 - 09 - 2023	Acc Revisi Bab IV	P
7.	11 - 10 - 2023	Revisi Bab IV	P
8.	13 - 11 - 2023	Acc Bab IV dan revisi Bab V	P
9.	21 - 11 - 2023	Acc seluruh Bab untuk di Munagosahtkan	P

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Dewi Sapta Arinda
 Tempat/Tgl Lahir : Banyuasin, 04 Mei 2001
 Nim : 1920303028
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat Rumah : Jln Sungai Rengit, Lorong Barokah,
 RT.16/RW.06 Desa Simpang Dabuk, Talang
 Kelapa, Kab. Banyuasin, Sumatera Selatan, ID
 30961
 Email : ff028325@gmail.com
 No Hp : 0821-7706-9206

Orang Tua:

Bapak : Samijo
 Pekerjaan : -
 Ibu : Romsah
 Pekerjaan : Pedagang

Riwayat Pendidikan:

No	Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1.	SD Negeri 16 Talang Kelapa	Banyuasin	2013
2.	MTs Sabilul Muhtadin	Banyuasin	2016
3.	MA Sabilul Muhtadin	Banyuasin	2019

Pengalaman Organisasi:

- a. Anggota Seksi (OSIS) MA Sabilul Muhtadin (2017-2019)
- b. Anggota Irmah Masjid Al-Hijrah Desa Simpang Dabuk
- c. Anggota IPNU dan IPPNU UIN Raden Fatah Palembang (2019)
- d. HMPS Ilmu Hadis UIN Raden Fatah Palembang (Devisi Penelitian dan Pengembangan (2019-2020)